

**MAKNA SIMBOLIS TRADISI *BARIKAN* SEBAGAI  
SARANA TOLAK BALAK DI DESA MOROREJO,  
KALIWUNGU, KENDAL**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora  
Studi Agama-Agama

Oleh :

**SAFIRA NUR KHIKMAH**

**NIM :1904036052**

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAFIRA NUR KHIKMAH  
NIM : 1904036052  
Jurusan : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuludin dan Humaniora  
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIS TRADISI *BARIKAN* SEBAGAI SARANA TOLAK BALAK DI DESA MOROREJO KEC. KALIWUNGU KAB. KENDAL**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi tentang materi yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat pada referensi yang penulis pilih sebagai rujukan skripsi ini.



Semarang, 05 Mei 2023

Penulis

  
**Safira Nur Khikmah**  
**NIM. 1904036052**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Safira Nur Khikmah

NIM : 1904036052

Jurusan : Studi Agama-Agana

Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOLIS TRADISI *BARIKAN* SEBAGAI SARANA TOLAK BALAK DI DESA MOROREJO KEC. KALIWUNGU KAB. KENDAL**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

  
**Tifvas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag**  
**199212012019031013**

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa :

Nama : Safira Nur Khikmah

NIM : 1904036052

Judul Skripsi : "Makna Simbolis Tradisi *Barikan* Sebagai Sarana Tolak Balak di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal. "

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Juni 2023. Dan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 26 Juni 2023

Ketua Sidang



**Dr. H. Saiful Anwar, S.Sos.L., M.S.i.**

NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang

**Wawaysadhya, M.Phil.**

NIP. 198704272019032013

Penguji I

**Drs. H. Tafsir, M.Ag.**

NIP. 196401161992031003

Penguji II

**Moch. Maola Nasty Ganschawa, S.Psi., M.A.**

NIP. 199012042019031007

Pembimbing

**Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.**

NIP. 199212012019031013

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN  
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi ditujukan untuk perpindahan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Proses penerjemahan Arob-Latin yang dimaksud yakni penyalinan huruf-huruf Arob menjadi huruf-huruf latin beserta komponennya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan *lughoh* Arob yang berlaku pada sistem tulisan Arob ditandai dengan huruf. Dalam transliterasi itu beberapa ditandai dengan huruf dan beberapa ditandai dengan petunjuk, dan beberapa lainnya ditandai dengan huruf dan petunjuk sekaligus.

Dibawah ini urutan huruf Arob yang berlaku dan transliterasinya kepada huruf latin:

Tabel 0.1: Kolom Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak disimbolkan	Tidak disimbolkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal *lughoh* Arob, sebagaimana vokal bahasa Indonesia, terbagi dalam vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal *lughah* Arob yang petunjuknya memakai simbol atau harokat, transliterasinya dibawah ini:

Tabel 0.2: Kolom Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A

ـ	Kasroh	I	I
ـ	Dommah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap *lughoh* Arob yang petunjuknya berwujud penyatuan antara harokat dan huruf, transliterasinya berwujud penggabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang ditandai dengan harokat dan huruf, transliterasinya berwujud huruf dan tanda dibawah ini:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ِى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	I dan garis di atas



و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
------	----------------	---	---------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutoh

Transliterasi bagi ta' marbutoh ada dua, yakni:

##### 1. Ta' marbutoh hidup

Ta' marbutoh hidup atau yang bertemu harokat fathah, kasroh, dan dommah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutoh mati

Ta' marbutoh mati atau yang bertemu harokat sukun, transliterasinya ialah "h".

##### 3. jika di kata berakhir dengan ta' marbutoh diiringi oleh kata yang memiliki kata sandang *al* serta bunyi keduanya berpisah, maka ta' marbutoh tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudoh al-atfāl/raudohtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwaroh/al-madīnatul munawwaroh
- طَلْحَةَ tolhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syadah atau tasydid yang dalam penulisan Arab diindikasikan dengan sebuah simbol, tanda syadah atau tanda tasydid, diterjemahkan menggunakan huruf, yaitu huruf yang mirip dengan huruf yang dikasih syadah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tuntunan penulisan Arab ditandai oleh huruf, yakni ال, tetapi dalam terjemahan ini kata sandang itu dipecah atas:

1. Kata sandang yang diiringi huruf syamsiyah

Kata sandang yang diiringi huruf syamsiyah diterjemahkan seiring dengan bacaannya, yakni huruf “l” dirubah memakai huruf yang seketika menyamai kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diiringi huruf qomariyah

Kata sandang yang diiringi dengan huruf qomariyah diterjemahkan berdasarkan ketentuan yang ditetapkan diawal dan seiring dengan bacaannya. Entah diiringi oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah, kata sandang tertulis terhindar dari kata yang mengikuti dan disambungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rojulu
- الْقَلَمُ al-qolamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah diterjemahkan dengan apostrof. Tetapi hal ini hanya khusus untuk hamzah yang berposisi di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang berposisi dimuka kata disimbolkan, sebab dalam tulisan Arab berwujud aliff.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada intinya setiap kalimat, entah isim, faill maupun huruf tertulis berpisah. Khusus kata-kata terkait yang penulisiannya menggunakan Arob telah lumrah digabungkan dengan kata lain sebab ada huruf atau harokat yang dihapuskan, maka penulisan kata demikian digabungkan pula dengan kata lain yang menyertainya.

Contoh:

- |  |   |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-roziqīn/<br>Wa innallāha lahuwa khoirurroziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا      | Bismillāhi majrehā wa mursāhā   |

## I. Huruf Kapital

Walaupun pada tatanan petulisan Arob abjad kapital tidak diketahui, dalam terjemahan ini huruf itu dipakai juga. Pemakaian abjad kapital sebagaimana yang tertuang dalam EYD, seperti: abjad kapital dipakai untuk menuliskan huruf muka nama diri dan pembukaan narasi. Apabila nama diri itu diawali dengan kata sandang, maka yang diketik dengan abjad kapital tetap abjad awal nama diri tersebut, bukan abjad awal kata sandangnya.

Contoh:

- |   |   |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi robbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi robbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ                | Ar-rohmānir rohīm/Ar-rohmān ar-rohīm                                |

Pemakaian abjad awal kapital untuk “Allah” khusus diberlakukan jika dalam tulisan Arobnya memang komplit dan jika penulisan itu digabungkan dengan kata lain sehingga muncul abjad atau harokat yang ditiadakan, abjad kapital tidak dipakai.

Contoh:

- |                               |   |
|-------------------------------|---|
| - اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ     | Allaāhuu gofūrun rohīm                        |
| - لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا | Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an |

## **J. Tajwid**

seseorang yang mengharapkan keshahihan dalam membaca, pedoman terjemahan ini menjadi golongan yang tak dapat dijauhkan dengan Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu, penetapan pedoman terjemahan ini harus dibarengi dengan pedoman tajwid.

## **MOTTO**

Kita merupakan refleksi atau cerminan yang bermula dari budaya, etnis dan proses sosialisasi. Dimanapun dan bersama siapapun kita berada jangan melupakan identitas diri dari mana sebenarnya kita berasal dan bertujuan hidup. “Wong Jowo ojo sampe lali jowone” artinya “Orang Jawa jangan sampai lupa budaya jawanya”

~Bapak Achmad Thoha Ma'arif~

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segenap puji dan syukur kepada Alloh SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan pertolongan dan petunjuk-Nya. "Skripsi yang berjudul "Makna Simbolis Tradisi Barikan Sebagai Sarana Tolak Balak Di Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal", dirancang guna terpenuhinya salah satu prasyarat dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam rangka menyelesaikan perancangan Skripsi ini, kami menerima banyak arahan dan nasihat dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. H. Sukendar MA, Ph. D dan Sri Rejeki S. Sos, M. Si, Kepala Jurusan dan Sekretaris Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Thiyas Tono Taufik, S.Th.I., M..Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Khususnya Bapak Drs. Djurban M.Ag. Djurban Dosen wali saya yang dengan ketabahan mendidik saya 8 semester dari maba sampai saat ini.
7. Orang tua saya, senantiasa ada untuk saya dan telah menunjukkan banyak cinta dan dukungan kepada saya. Mereka juga tidak pernah berhenti

mendoakan anak-anak mereka, terutama saya, anak pertama di keluarga saya dan harapan besar bagi keluarga.

8. Adik-adik saya yang selalu mendengar keluh kesah saya setiap hari, namun tetap selalu memberi suport untuk kakaknya
9. Semua ini berkah dan doa nenek saya selama hampir 7 tahun saya mrawat nenek yang sakit tidak bisa jalan, dan juga doa serta pangestu eyang putri yang disolo.
10. Saudara-saudara saya terutama bude mama, tante, om, pakde, kakak, mas, adik-adik sepupu, yang selalu memberi semangat kepada saya.

Dengan penuh kesadaran, kami mengakui bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari nilai sempurna, tetapi kami percaya bahwa skripsi ini akan memberi manfaat bagi kami secara khusus dan bagi para pembaca secara umum.

Semarang, 10 April 2023

Penulis,

Safira Nur Khikmah

## ABSTRAK

Di Indonesia ada banyak layanan adat yang dilakukan secara turun temurun merupakan pengejawentahan dalam menjaga keharmonisan, kerukunan, keamanan, dan penghargaan untuk acara-acara tertentu atau harapan untuk apa yang akan datang. Alasan tradisi masih terus dilestarikan agar budaya yang sudah ada sejak nenek moyang dahulu tidak hilang, unsur yang dipertahankan tersebut menjelma menjadi suatu tradisi dan budaya yang harus dilakukan setiap tahunnya. Masyarakat Mororejo, sampai sekarang ini masih mempertahankan tradisi yaitu tradisi *barikan*. Bagi masyarakat setempat, tradisi *barikan* memiliki simbolis yang bermakna dan unik yang digunakan sebagai sarana tolak balak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dari tradisi *barikan* dan mengetahui makna simbolis tradisi *barikan* tersebut. Konsep dari tradisi *Barikan* sendiri yaitu tradisi ini dilakukan pada hari-hari tertentu seperti, malam tanggal 1 *suro*, malam sebelum tanggal 17 Agustus, peringatan Maulid Nabi dan juga sebagai penghormatan tokoh penyebar agama islam di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal di masa lalu. Penelitian ini berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan Dengan pendekatan fenomenologi agama. Dalam kajian antropologis, teori interpretatif simbolik oleh Clifford Geertz dapat digunakan untuk membedah kajian budaya baik pada suatu masyarakat secara langsung maupun karya sastra. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan dokumentasi yang terdapat di buku, jurnal, artikel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama* konsep ritual tradisi *barikan* dilaksanakan yaitu untuk mengharap keberkahan, keimanan, dan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. *Kedua* makna dari tradisi *barikan* sendiri yaitu sebagai ritual tolak balak simbolis ritual tradisi *barikan* yaitu sebagai sarana tolak balak memiliki beberapa makna diantaranya sebagai pesan moral terhadap sesama manusia, sebagai sarana simbol untuk harapan dan doa, dan sebagai edukasi kepada masyarakat Jawa dari generasi ke generasi. Selain itu, Tradisi ritual *barikan* juga sebagai bentuk kegiatan sosial masyarakat.

**Kata Kunci:** *Budaya Jawa, Tradisi Barikan, Makna Simbolis dan Sakralita*



## DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiii
ABSTRAK .....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II SIMBOL SAKRALITAS DAN SEJARAH TRADISI BARIKAN.....	14
A. Pengertian Tradisi dan Budaya <i>Barikan</i> .....	14
1. Sejarah Tradisi dan Budaya <i>Barikan</i> .....	18
2. Awal Mula Lahirnya Tradisi dan Budaya <i>Barikan</i> di Jawa.....	20
B. Macam-Macam Tradisi <i>Barikan</i> di Jawa .....	22
1. <i>Barikan Suro</i> .....	22
2. <i>Barikan</i> Malam Kemerdekaan .....	23
3. <i>Barikan Haul</i> .....	24
4. Tradisi dan Budaya <i>Barikan</i> dalam Perspektif Kaidah Islam.....	25
C. Simbolis Tradisi dan Budaya <i>Barikan</i> di Jawa .....	28
D. Interpretatif Simbolik Clifford Geertz .....	31
BAB III POTRET DESA MOROREJO DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI <i>BARIKAN</i> .....	34
A. Deskripsi Tentang Lokasi Penelitian .....	34

1. Gambaran geografis Desa Mororejo .....	34
2. Visi dan Misi Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. 35	
3. Penduduk masyarakat di wilayah Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.....	38
4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mororejo. ....	40
5. Agama kepercayaan masyarakat Desa Mororejo.....	40
6. Mata pencarian dan profesi Penduduk Desa Mororejo.....	41
7. Tingkat Kesejahteraan masyarakat Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal. ....	42
B. Proses Pelaksanaan Dan Simbol dalam Tradisi <i>Barikan</i> Sebagai Sarana Tolak Balak di Desa Mororejo .....	42
1. Simbolis Tradisi <i>Barikan Suro</i> .....	44
2. Simbolis Tradisi <i>Barikan Kemerdekaan</i> .....	50
3. Simbolis Tradisi <i>Barikan Haul</i> .....	52
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP DAN MAKNA SIMBOLIS TRADISI <i>BARIKAN</i> DI MOROREJO, KALIWUNGU, KENDAL .....</b>	<b>54</b>
A. Konsep Tradisi <i>Barikan</i> Pada Masyarakat Desa Mororejo.....	54
B. Analisis Makna Simbolis Tradisi <i>Barikan</i> sebagai Sarana Tolak Balak. ...	57
1. Simbol Benda.....	58
2. Simbol Tindakan.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>78</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>80</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Sejatinya manusia mustahil menjalani kehidupan secara personal sehingga membutuhkan makhluk lain dalam bertahan hidup untuk saling berinteraksi satu sama lain, sebagaimana status manusia sebagai makhluk sosial memiliki landasan aturan nilai-nilai yang mengikat. Di samping itu berbagai tingkah laku dan perbuatan mereka akan direspon dengan opini (penilaian) dari sudut pandang orang sekitar yang menjadi gambaran atas tindakannya. Di dalam jiwa manusia memiliki pola khusus untuk saling berinteraksi sosial kepada seluruh makhluk terlebih kepada khususnya sesamanya.<sup>1</sup>

Negara Indonesia memiliki nilai sejarah yang sangat panjang. Negara Indonesia yaitu sebuah negara yang menampung populasi manusia dengan agama Islam sebagai agama paling banyak dianut. Dalam hal ini Indonesia pun tidak jauh dari budaya nenek moyang yang telah diwariskan turun-menurun sampai saat ini. Indonesia sejatinya salah satu negara yang majemuk dalam menyelenggarakan dan membangun suatu kehidupan sosial yang paling penting konsisten dalam menyanggah nilai persatuan dan kesatuan kedalam suatu wadah prinsip yakni NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), Indonesia diperkuat semboyan “Bhineka Tunggal Ika” walau berbeda-beda namun tetap satu dan Negara Indonesia juga termasuk salah satu Negara yang plural sebab tersusun dari berbagai raas, suku, bahasa, agama, tradisi, dan budaya. dan masih banyaknya tradisi dan budaya.<sup>2</sup>

Kebudayaan di daerah Jawa merupakan sebagian dari kebudayaan yang populer di negara Indonesia. Kebudayaan dan keberagaman di Jawa banyak yang mendorong masyarakat Jawa dalam perbuatan maupun keberagamannya. seluruh tindakan yang diperlihatkan merupakan kebiasaan yang mengikuti jejak para pendahulunya. Ciri khas yang menonjol dari masyarakat Jawa dapat

---

<sup>1</sup>Jirhanuddin dan Hamdanah, *Etos Kerja Wanita*, (Yogyakarta : K-Media, 2017), h. 1.

<sup>2</sup>Novi Suci Dinarti, Dinie Anggraeni` Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Penerapan Nilai Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No.3 (Desember 2012), h.8155.

dapat terlihat dari sifat, sikap, bahasa, keyakinan masyarakat dan kesenian tradisinya. Masyarakat Jawa sangat dikenal dengan tradisi dan budaya terutama masyarakat Jawa yang menganut Islam hingga saat ini tidak dapat membuang tradisi Jawanya. Disisi lain tradisi juga berdampak pada keyakinan dan implementasi keagamaan. Banyak tradisi di daerah Jawa yang masih di pertahankan hingga saat ini, di daerah Jawa Tengah sendiri ada berbagai tradisi upacara adat yang merupakan tradisi dalam masyarakat berkaitan dengan hubungan kemasyarakatan dan sang Pencipta Allah SWT. Tradisi tersebut dilakukan untuk menjaga kerukunan antar kelompok warga, menghindari kesusahan lahir batin, maupun mewarisi nilai-nilai leluhur. Tradisi yang masih bertahan di daerah Jawa sampai saat ini diantaranya adalah tradisi ruwatan, tradisi *syawalan*, tradisi *nyadran*, tradisi *popokan*, tradisi *barikan* atau *tolak balak* dan masih banyak tradisi lainnya.<sup>3</sup>

Setiap daerah tentu memuat tradisi, budaya, adat istiadat atau kebiasaan yang bermacam-macam. Tradisi termasuk suatu kemewahan yang dimiliki oleh suatu bangsa, maka dari itu tradisi wajib dipertahankan agar tidak hilang begitu saja. Selain itu tradisi juga menjadi peninggalan dari zaman lampau kemasa kini yang dilakukan sampai saat ini, Salah diantara ialah tradisi *barikan* di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal.<sup>4</sup> Di dalam kehidupan ini memang tidak ada sesuatu yang tidak mengalami perubahan. Salah satu yang berubah, meskipun tidak lambat adalah budaya. Perubahan budaya tentunya tidak hanya menyangkut soal budaya material, tetapi juga perubahan pada sistem kognitif, sistem tindakan dan simbol-simbolnya.<sup>5</sup>

Menurut KBBI tradisi atau kebiasaan adalah suatu perbuatan yang dilaksanakan secara intens dan dilaksanakan secara konsisten dengan pola yang sama. Karena di nilai bermanfaat bagi sebagian kelompok orang atau masyarakat, sehingga sebagian kelompok orang tersebut melestarikannya.

---

<sup>3</sup> Dini Daniswari, *Tradisi unik di Jawa Tengah*, di akses pada tanggal 20 September 2022 dari <https://regional.kompas.com/read/2022/01/05/210330278/5-tradisi-unik-di-jawatengah>.

<sup>4</sup>Aswab Mahasin, Attaqwa: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 15 (2)*, jakarta: pustaka jaya, 2019, h. 93-107.

<sup>5</sup> Thiyas Tono Taufiq, "*Kearifan Lingkungan Berbasis Agama Komunitas Nelatan di Pesisir Banyutowo Dukuh Pati*", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol.11 No.2, (Juli-Desember 2017),

Kata “Tradisi” dipetik dari bahasa latin “*Tradere*” yang bermula menransmisikan dari suatu hal ke hal yang lain untuk dirawat kelestariannya. Tradisi dipahami sebagai satu pola kebiasaan yang dilakukan terus berulang memiliki peristiwa dalam sejarah klasik dan memiliki nilai tersendiri. Setiap tradisi dipertahankan untuk beberapa maksud, seperti tujuan dalam politis atau tujuan pembentukan karakter manusia dalam kebudayaan dalam beberapa era dari generasi ke generasi.<sup>6</sup> Sebagaimana Mircea Eliade menjelaskan bahwa kehidupan ditautkan kepada dua hal yang beda yaitu sakral dan profan, yang dimaksud dengan sakral disini yaitu suatu hal yang dianggap suci, sedangkan profan sendiri ialah suatu hal yang dianggap tidak suci atau biasa saja.<sup>7</sup>

Desa Mororejo memiliki banyak tradisi salah satunya yaitu tradisi *barikan*, tradisi *barikan* merupakan instrumen sosial, yakni mampu menciptakan situasi dan kondisi yang rukun, aman, tentram, dan diharap memperoleh ketenangan keberkahan dari Allah SWT, adapun tradisi *barikan* ini menempati posisi yang sangat krusial dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal, sehingga tradisi *barikan* ini membawa pengaruh yang sangat signifikan baik dalam perkara yang positif, seperti lahirnya tradisi *barikan* ini, maka terciptalah sebuah kerukunan, terbangunnya rasa kebersamaan, serta terbangunnya nilai keharmonisan terhadap sesama masyarakatnya.

*Barikan* menjadi tradisi orang Jawa yang eksis sejak dahulu tradisi *barikan* ini sudah masuk dalam kategori warisan budaya, adapun definisi kata *barikan* bersumber dari bahasa arab yaitu ‘*barik*’ yang bermakna barakah atau berkah namun dalam bahasa Jawa kuno *barikan* disebut juga dengan kata *baris*. Tradisi *barikan* di Desa Mororejo ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu dilakukan setiap satu tahun sekali setiap tanggal 1 *suro* dan setiap malam hari kemerdekaan negara dan setiap tanggal 12 Rabiul awal atau Maulid .<sup>8</sup>

Masyarakat Desa Mororejo melakukan tradisi *barikan* yaitu dengan cara warga berkumpul di jalanan dan membawa berbagai makanan seperti nasi

---

<sup>6</sup>Atik Catur Budiati, *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*, tp. 2009 h. 35.

<sup>7</sup> Aning ayu kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Marcia Eliade*, UIN Sunan Kalijaga, 2013 h. 149.

<sup>8</sup> Atik Catur Budiati, *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*. h. 60.

tumpeng, nasi kluban, dan jajanan lainnya, di tata diatas daun pisang yang ditata lurus berbaris dijalanan dan makanan tersebut dibacakan doa-doa terlebih oleh ustadz, kyai, atau pemuka agama setempat sebelum dimakan bersama dengan tujuan untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal, untuk *tolak balak* dan juga terciptanya masyarakat yang aman, damai, rukun, serta keharmonisan dalam bermasyarakat. Tradisi ini bukan sebatas dilakukan oleh orang dewasa saja ataupun orang yang telah berumur akan tetapi juga dilakukan oleh anak-anak usia dini. Dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai dalam kaidah Islam dan nilai moral yang terkandung dalam tradisi *barikan* itu sendiri.

Selain itu, tentu adanya kebudayaan karena berbeda daerah tentu pasti beda kebudayaan dan tradisinya pasti juga berbeda-beda struktur sosialnya juga berbeda, perlu kita ketahui di daerah Kecamatan Kaliwungu sendiri adalah kota santri tentu keilmuannya jelas menarik, masyarakat Desa Mororejo tidak mengubah ataupun mengurangi kesakralan yang sampai saat ini pelaksanaan tradisinya masih dilakukan pada waktu-waktu tertentu, simbol-simbol makanan yang harus digunakan masih sama dari dulu hingga sekarang, tentunya juga nilai-nilai Islam yang masih ada dalam tradisi *barikan* didesa Mororejo, Kaliwungu, Kendal, seperti melakukan silaturahmi, saling berbagi, menjaga keharmonisan dan melakukan doa bersama. Desa Mororejo itu merupakan desa yang asri begitu juga dengan masyarakatnya yang sangat ramah dan sopan santun apalagi di Desa Mororejo sendiri mayoritas orang Islam sedangkan yang kita pahami tradisi merupakan sebuah warisan dari nenek moyang namun dilestarikan dari generasi kegenerasi.

Menurut Arip Budiman, *barikan* dihasilkan dari daya pikir penduduk setempat yang merangkai kerangka-kerangka tertentu, hingga terbentuk tataran dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Krasak. Kerangka-kerangka tersebut dihasilkan dari tradisi *baritan*, tradisi baritan sendiri adalah timbulnya tatanan kekeluargaan, tidak memandang golongan kasta sosial dan tambah besarnya kekuatan nilai-nilai religius didalamnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Arip Budiman, *Skripsi Tradisi Barikan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018 h.2.*

Menurut Fifi Damayantit mengkaji tentang budaya *barikan*, upacara adat ini dilakukan satu tahun sekali oleh semua penduduk Desa Sumber Polaman untuk memperingati (haul) meninggalnya pendiri desa setempat yang telah memberikan banyak kontribusi dimasa lalu. Masyarakat desa tersebut mendoakan pendiri desa dan para leluhur masyarakat setempat agar di ampuni segala dosanya. Dari beberapa penelitian diatas yang menjadi pembeda dari peneliti sebelumnya yaitu tradisi *barikan* yang ada di desa Mororejo dengan yang ada didaerah lain itu berbeda dari segi pelaksanaan maupun makna yang terkandung<sup>10</sup>.

Cliford Geetz menuturkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbol yang bersifat publik. Menurutnya, konsep kebudayaan adalah suatu pola makna yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap-sikap kehidupan.<sup>11</sup>

Tradisi *barikan* memiliki nilai-nilai sosial seperti halnya nilai Islam yang diajarkan untuk bersilaturahmi karena pada dasarnya silaturahmi memiliki manfaat yang didapatkan salah satunya yaitu agar diberikan panjang umur. Nilai Islam dalam tradisi *barikan* selanjutnya yaitu mengajarkan kita untuk saling berbagi, karena pada dasarnya bisa membawa kebahagiaan dan juga keberkahan. Nilai Islam selanjutnya yaitu menjaga keharmonisan ketika nilai Islam sudah dilakukan maka akan muncul keharmonisan. Nilai Islam yang terakhir yaitu melakukan doa bersama yang bertujuan agar diberi keselamatan dan menolak balak.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan hal unik untuk diteliti ialah **Makna Simbolis Tradisi *Barikan* Sebagai Sarana Tolak Balak di Desa Mororejo, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal**. Penelitian ini lebih berfokus pada simbol-simbol kebudayaan Jawa yang terdapat dalam tradisi *Barikan*. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan pendekatan teori interpretatif simbolik ala Clifford Geertz.

---

<sup>10</sup> Fifi, Agung dan Herry, Skripsi Ruang Budaya Barikan di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur, Universitas Brawijaya Malang, 2015 h. 26.

<sup>11</sup> Clifford Greetz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000, h. 12.

## B. Rumusan Masalah

Sebagaimana pemaparan diatas, maka bisa disimpulkan esensi masalah yang hendak dijadikan fokus penelitian ini, ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dari tradisi *barikan* pada masyarakat di Desa Mororejo,. Kaliwungu, Kendal?
2. Bagaimana makna simbolis dalam tradisi *barikan* bagi masyarakat di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal?

## C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maksud penulisan skripsi ini bisa diputuskan sebagai berikut:

1. Tujuan Ilmiah Akademik:
  - a. Agar memahami konsep dari tradisi *barikan* pada masyarakat Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal.
  - b. Untuk menggali maksud simbolis dalam tradisi *barikan* bagi masyarakat Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal.
2. Tujuan formal akademis untuk menempuh legalitas memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

## D. Manfaat Penelitian

Dalam budaya kami mengharap dari hasil penelitian ini dapat berguna perihal pembahasan mengenai nilai-nilai kelompok masyarakat setempat.

### 1. Manfaat Teoritis

manfaat penelitian ini untuk keperluan akademik secara khusus dan untuk keperluan sosial secara umum dalam upaya memahami makna secara simbolis dalam tradisi tersebut, baik secara teoritis maupun praktis. Selain itu juga dapat menyampaikan informasi tentang ritual tradisi *barikan*.

### 2. Manfaat Praktis

Digunakan sebagai bahan bacaan pembelajaran, untuk penelitian pembaca serta masyarakat. Secara praktis, hasil dari penelitian ini juga diniscayakan dapat menjadi sarana evaluasi kedepan bagi masyarakat setempat, tentang sejauh mana pandangan umum dalam tradisi *barikan*. .



#### E. Kajian Pustaka

Di dalam kajian ini penulis berupaya menggali sumber data yang akurat yang sudah ada untuk menjadikannya dasar sarana pengetahuan dalam proses penelitian, dan yang terpenting dengan diulasnya kajian pustaka ini memiliki manfaat untuk kita memahami sejauh mana validitas penelitian sebelumnya dalam menyajikan sebuah informasi. Adapun dengan kajian pustaka tersebut biasa menyumbang kemanfaatan untuk memperoleh informasi-informasi pada kajian dari tema yang telah diupayakan sebelumnya yakni:

*Pertama* skripsi yang dibuat oleh Arip Budiman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “*Tradisi Barikan di Desa Krasak Kecamatan Jati Barang Kabupaten Indramayu*”. Pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui prosesi tradisi *baritan* dan juga untuk mengetahui nilai-nilai dalam sudut pandang kaidah Islam yang terdapat didalam tradisi *barikan* di Desa Krasak.

Skripsi tersebut mengkaji tentang keyakinan masyarakat setempat atas peristiwa alam yang mempunyai kekuatan besar memunculkan sebuah tradisi *baritan*. *Baritan* tersebut mempunyai buah dari kreasi pemikiran masyarakat setempat yang mewujudkan pola-pola tertentu, sehingga melahirkan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Krasak. Pola-pola tersebut dimunculkan oleh tradisi *baritan*, tradisi *baritan* sendiri adalah munculnya sistem kekeluargaan, tidak memandang golongan kasta sosial dan semakin kuatnya nilai-nilai religius didalamnya.<sup>12</sup>

*Kedua* Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Tradisi *Barikan* di Desa Manyargading Kalinyamatan Jepara merupakan judul skripsi kedua Deliavega Nanda Pangestuti yang akan diajukan ke UIN Nahdlatul Ulama pada tahun 2020. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap seperti apa tradisi *barikan* dan mengetahui sisi-sisi pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *barikan* di Desa Manyargading Kalinyamatan Jepara.

---

<sup>12</sup> Arip Budiman, *Skripsi Tradisi Barikan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018 h. 2.*

Tradisi *barikan* merupakan tradisi yang sudah melekat dan menjadi bagian dari warga Desa Manyargading secara turun temurun. Warga desa percaya dengan melaksanakan tradisi *barikan* di Desa Manyargading mengharapkan rejeki yang melimpah, aman, dan damai. Dalam tradisi *barikan* juga terdapat unsur-unsur dogmatis kaidah Islam yang terkandung didalamnya seperti nilai-nilai aqidah islamiyah, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai dalam kemasyarakatan, nilai-nilai sejarah, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai dakwah. Dengan adanya tradisi *barikan* ini tanpa disadari dapat mengingatkan kita supaya dapat menyeimbangkan urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>13</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis Isce Veralidiana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020 dengan judul Implementasi Tradisi “Sedekah Bumi” (*Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro*). Pada penelitian ini tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat setempat merupakan tradisi turun-temurun sejak nenek moyang dulu hingga sekarang sebagai penghormatan bagi orang yang sudah meninggal dunia.<sup>14</sup>

Ritual sedekah bumi tersebut dilakukan di sebuah makam orang yang sudah meninggal pada malam jumat kliwon diiringi dengan serangkaian prosesi mulai amaliyah tahlil pada malam sebelumnya. Kemudian keesokannya masyarakat menyajikan sesajen seperti nasi *tumpeng*, bunga, uang logam, kemenyan sebagai fasilitas media ritual dan di akhiri dengan diadakan gelaran pesta rakyat wayang kulit di desa setempat. Hal ini sudah umum dalam tradisi masyarakat setempat sehingga tidak mudah untuk di hilangkan begitu saja.

Keempat, penelitian berjudul "Ruang Budaya Barikan di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur" oleh Fifi Damayanti, Agung Murti Nugroho, dan Herry Santoso dari Universitas Brawijaya Malang. Fifi Damayanti dan kawan-kawan dalam penelitian ini membahas tentang budaya masyarakat Desa

---

<sup>13</sup>Deliavega Nanda Pangestuti, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barikan Di Desa Manyargading Kalinyamatan Jepara*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama', 2020 h. 42.

<sup>14</sup> Isce Veralidiana, *Skripsi Implementasi Tradisi Sedekah Bumi*, Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020 h. 30.

Sumber Polaman yang melakukan ritual budaya barikan untuk menghormati arwah leluhur pendiri desa.<sup>15</sup>

Upacara adat ini di lakukan setiap satu tahun sekali di tahun hijriyah oleh semua penduduk Desa Sumber Polaman untuk memperingati (*haul*) meninggalnya pendiri desa setempat yang telah memberikan banyak kontribusi dimasa lalu. Masyarakat desa tersebut mendoakan pendiri desa dan para leluhur masyarakat setempat agar di ampuni segala dosanya. Masyarakat juga berdoa kepada Allah SWT mengharap kedamaian, ketentraman, serta keberkahan untuk desa yang di tinggalnya saat ini.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Elmaida Trida Lestari yang berjudul, *Tradisi Barikan Makam Mbah Mas di Dusun Ngembetsari Desa Gebangmalang dan Nilai Pendidikan Karakter*. Skripsi ini penulis menganalisa beberapa nilai-nilai karakter dalam tradisi *barikan* tersebut. Mulai nilai dari nilai religi, nilai sosial, nilai persahabatan, hingga nilai tanggung jawab.<sup>16</sup>

Kesimpulan dari beberapa skripsi di atas adalah nilai religi yang terkandung yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan yaitu Allah SWT. Sedangkan nilai sosial terkandung adanya aspek solidaritas kebersamaan yang tampak saat berjalannya Tradisi *Barikan* yang diikuti oleh seluruh warga dari berbagai kalangan dan status sosial dengan adanya unsur sukarela yang tampak dari seluruh warga yang meluangkan waktu demi kemaslahan kolektif di atas kepentingan personalnya untuk berpartisipasi dalam tradisi *barikan* Sedangkan dari sisi nilai persahabatan yaitu mempererat tali silaturahmi dan solidaritas dan menghargai antar sesama dalam perbedaan golongan agama, hal ini dipahami bahwa dalam kehidupan di Dusun Ngembetsari dengan pemeluk Islam terbanyak namun ada sebagian masyarakat non Islam yang tetap dihargai sebagai sahabat. Sikap dan perilaku masyarakat ditampakkan dengan kemampuannya untuk meneruskan adat istiadat yang telah dialirkan, dalam hal

---

<sup>15</sup> Fifi, Agung dan Herry, *Skripsi Ruang Budaya Barikan di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur*, Universitas Brawijaya Malang, 2015 h. 26.

<sup>16</sup> Elmaida Trida Lestari, *Skripsi Tradisi Barikan Makam Mbah Mas Di Dusun Ngembetsari Desa Gebangmalang dan Nilai Pendidikan Karakter*, Universitas Islam Majapahit, 2018 h. 46.

ini, masyarakat mengadakan barikan setiap tahun di awal musim hujan pada hari Jumat.

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya dimana masyarakat melaksanakan tradisi *barikan* sebagai ritual mengharapkan keberkahan dan ketentraman, mendoakan tokoh masyarakat yang pernah memberikan kontribusi sosial selama hidupnya, dan tradisi *barikan* dilaksanakan oleh masyarakat agar dijauhi dari sesuatu yang tidak diinginkan seperti marabahaya, penyakit, dan lain sebagainya.

#### F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya yang dipakai untuk menghimpun data dengan cara menganalisa data tersebut yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam menjalani penelitian yang fokus sasaran, agar hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun akademik, serta mempermudah dalam memperoleh sumber data, maka dalam penelitian ini diterapkan sebagian metodologi penelitian di bawah ini:

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Menurut Boogdan dan Tayloor, penelitian kualitatif mencakup suatu prinsip penelitian atau riset yang memunculkan data deskriptif seperti pola-pola kalimat tertulis maupun lisan dari para informan, narasumber, dan mengamati informan serta mendokumentasikannya.<sup>17</sup>

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini kami mengaplikasikan pendekatan fenomenologi mendiskripsikan keadaan, tata letak, kondisi tempat yang akan diteliti. Kemudian akan menjabarkan tentang tradisi *barikan* beserta simbol dan arti dari simbol tersebut. Penelitian ini penulis menerapkan metode pendekatan fenomenologi dimana pendekatan ini tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisis.

Penelitian ini akan menganalisa tradisi *barikan* yang dikaji dengan pendekatan antropologi sastra, dengan mengaplikasikan teori interpretatif

---

<sup>17</sup>Saifudin azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005 h. 8.

simbolik Clifford Geertz sebagai media pembedah untuk meneliti tradisi *barikan* di desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal.

### 3. Sumber data

- a) Data primer, yakni data yang diperoleh seketika dari responden dengan mewawancarai orang yang bersangkutan, yaitu individu, ulama atau tokoh masyarakat di Desa Mororejo.
- b) Data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui jurnal, buku-buku, dan data lain yang akan dijadikan rujukan dalam teori dan dokumen-dokumen lain yang searah.

### 4. Metode pengumpulan data

#### a) Observasi

Dalam observasi ini peneliti mengupayakan pemantauan secara langsung di tempat yang akan diteliti yang ditujukan untuk mengulas tentang fenomena yang ada, tokoh yang masuk di dalam kegiatan tersebut, dan waktu aktivitas yang dilakukan oleh para pemeran yang diawasi tentang praktik yang berkaitan.<sup>18</sup> Pengamatan tersebut mencakup kegiatan berbagai ritual *barikan* yang ada di desa Mororejo. Selain itu penulis juga akan mengamati simbolis-simbolis yang terdapat pada acara ritual *barikan* tersebut dan akan mendalami makna-makna di setiap simbol.

#### b) Wawancara

Wawancara termasuk salah satu teknik penghimpunan data melalui jalur komunikasi secara langsung atau tatap muka, untuk mempertanyakan secara lisan atau bahasa tubuh aspek-aspek yang akan diteliti, dan jawaban responden ditulis oleh yang wawancara.<sup>19</sup> Melalui cara ini, wawancara dipusatkan kepada narasumber yang berasal dari pejabat desa, para ulama dan tokoh masyarakat setempat yang bersentuhan langsung dengan objek yang diteliti di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal.

---

<sup>18</sup>Burhan ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996 h. 58.

<sup>19</sup>Rianato Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, Edisi I, Jakarta: Granit, 2004 h.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan proses pencarian data mencakup hal-hal seperti laporan tahunan, papan informasi, surat kabar, majalah dan lain-lain.<sup>20</sup> Dengan cara ini, akan dihimpun data-data seperti catatan dan tulisan seputar tempat kegiatan penelitian dan situasi yang ada disana seperti letak geografis dan monografi di Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.

5. Metode Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data, langkah selanjtnya ialah menganalisis data. Kami menerapkan teknik analisis kualitatif deskriptif yakni cara yang digunakan untuk mengilustrasikan keadaan yang terlihat pada situasi sekaligus mencari tahu bagaimana menggapai harapan yang dituju.<sup>21</sup>

Data yang terkumpul akan dianalisa secara ilmiah dan diilustrasikan secara komprehensif atas fenomena yang berlaku pada praktik tradisi *barikan* di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal.

G. Sistematika Penulisan

Adapun pola penulisan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui urutan-urutan yang tersaji sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini berisi ulasan yang dapat menggiring penulis ke arah tujuan pembahasan yang dimulai dari latar belakang, pokok problem, tujuan dan manfaat pulisan skripsi, tinjauan pustaka skripsi sebelumnya, pola dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Pijakan teori, membahas terhadap pengertian tradisi *barikan* sejarah tradisi *barikan*, dasar persyariatan tradisi *barikan*, simbol-simbol dalam tradisi *barikan*.

BAB III Data hasil penelitian, diawali ulasan seputar gambaran umum Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Berupa sejarah

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002 h. 135.

<sup>21</sup>Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-2, 1990 h. 6.

singkat, dan tinjauan umum tentang masyarakat setempat dalam tradisi *barikan*, praktek *barikan*, simbolis dalam *barikan*.

BAB IV Berisi tentang Analisa ilmiah umum tradisi *barikan*, praktek *barikan*, analisa makna simbolis dalam tradisi *barikan* di Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.

BAB V Penutup, Pada bab ini terisi tentang kesimpulan dari proses penelitian, yang juga sekaligus sebagai jawaban dari inti masalah yang telah diputuskan, serta uraian saran perbaikan penelitian ini agar lebih baik lagi.

1. Bagian Pelengkap, yaitu melibatkan daftar pustaka yaitu daftar yang memuat seluruh sumber-sumber rujukan yang dikutip untuk penulisan skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Lampiran-lampiran, yang dimaksud lampiran-lampiran tersebut adalah daftar wawancara, pedoman observasi atau daftar kuesioner serta dokumentasi di tempat penelitian. Lampiran lainnya yaitu salinan atau petikan surat-surat, dokumen-dokumen administrasi yang berhubungan dengan isi skripsi atau salinan legalisasi penelitian seperti surat ijin penelitian dan sebagainya.

## BAB II SIMBOL SAKRALITAS DAN SEJARAH TRADISI BARIKAN

### A. Pengertian Tradisi dan Budaya *Barikan*

Secara teoritis, kata tradisi bersumber dari Bahasa Latin: *traditio*, yang berarti “*diteruskan*” atau dibiasakan. Tradisi bukanlah suatu aturan hukum yang memaksa, tapi cenderung suatu tuntunan hidup. Tiap kelompok dalam sebuah budaya dapat mempunyai tradisi khasnya masing-masing sekaligus berbagi tradisi general lainnya. Menurut KBBI kata tradisi atau kebiasaan adalah sebuah gambaran kegiatan yang dilaksanakan secara intens dan dilaksanak secara berkelanjutan dengan pola yang mirip.<sup>1</sup> Tradisi dalam kamus antropologi semakna dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk tetap yang mencakup seputar aspek-aspek budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain, dan lalu menjadi suatu perangkat atau peraturan yang telah mutlak serta menyapu seluruh konsepsi perangkat budaya dari sebuah kebudayaan untuk memobilisasi dinamika sosial.<sup>2</sup>

Tradisi menjadi bentuk transisi norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat, kaedah-kaedah agama, dan kebiasaan-kebiasaan perilaku yang sudah berjalan. Di dalam tradisi tersebut bukanlah perkara yang sulit dirubah, namun tradisi justru dikolaborasikan dengan berbagai perilaku manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena kelompok manusia yang membangun tradisi maka kelompok manusia itu sendiri juga yang dapat menerima, menolak atau mengubahnya.<sup>3</sup>

Menurut Cambridge Dictionary dalam buku *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional* menyatakan, tradisi adalah prinsip hidup, kepercayaan, atau cara bersikap seseorang di sebuah tatanan sosial atau kelompok yang telah dilaksanakan dalam masa yang cukup lama.

---

<sup>1</sup> Atik Catur Budiati, *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*, tp. 2009 h. 35.

<sup>2</sup> Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985 h. 3-4.

<sup>3</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus, 1976, h. 11.



Tradisi berarti cara berperilaku atau keyakinan yang sudah ditangguhkan untuk masa yang panjang.<sup>4</sup>

Di dalam tradisi terdapat berbagai norma tentang cara berinteraksi manusia dengan sesamanya atau relasi sekelompok manusia satu dengan kelompok lainnya, serta mengatur cara manusia bersikap kepada lingkungan sekelilingnya, dan mengatur tingkah laku manusia kepada alam yang lain. Sebagai perangkat berbudaya, tradisi juga memberikan berbagai varian untuk perilaku yang dasarnya bermula dari perangkat nilai dan gagasan inti (*vital*). perangkat nilai norma dan gagasan inti ini akan tersalurkan kedalam konsep ideologi, perangkat sosial, dan perangkat teknologi.<sup>5</sup>

Dalam hal tersebut dapat disinyalir bahwa tradisi mengandung sebagai sebuah kebiasaan yang bersifat turun-temurun dan berawal dari segolongan masyarakat itu sendiri, hal ini dinilai berasaskan adanya spirit budaya dari masyarakat itu sendiri. Tradisi juga dijadikan asas yang merepresentasikan masyarakat dalam bertindak, baik dalam alam nyata maupun terhadap sesuatu yang bersifat mistis atau keagamaan. Lebih dari itu, tradisi juga mampu mengajak manusia dalam menempuh relasi antara kelompok manusia satu dengan kelompok lainnya.

Sedangkan budaya merupakan istilah yang berakar dari dua bahasa yaitu sansekerta, dan Inggris. Budaya dalam sanskerta ialah *buddhayah* yang memiliki arti jama' dari kata buddhi yang bermakna budi atau akal. Sementara dalam bahasa Inggris budaya masyhur dengan kata *culture* yang diambil dari bahasa latin yakni *colere* yang mempunyai makna yaitu mengolah atau mengerjakan. Arti kebudayaan diadopsi dari istilah budaya yang lebih kearah pola pikir manusia. Budaya termasuk suatu pola hidup secara universal. Budaya memiliki sifat abstrak, komprehensif, dan luas. Terdapat beberapa unsur budaya yang meniscayakan perbuatan

---

<sup>4</sup> Van Peursen (Ed.), *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus, 1976 h. 47.

<sup>5</sup> Van Peursen (Ed.), *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus, 1976 h. 52

komunikatif. Unsur sosial budaya tersebut meluas dan mencakup ragam kegiatan sosial manusia.<sup>6</sup>

Kebudayaan adalah suatu sistem simbol yang bersifat publik sebab makna bersifat publik. Menurut Geertz, konsep kebudayaan merupakan suatu pola makna yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap-sikap kehidupan. Kebudayaan adalah sebuah konteks, sesuatu yang ada di dalamnya dapat dijelaskan dengan terang secara mendalam.

Menurut para ahli budaya Koentjaraningrat, bersumber dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang bermakna budi atau akal. Kebudayaan berkaitan dengan kreasi budi pekerti atau rasio manusia. Atas pijakan ini, Koentjaraningrat memberi definisi budaya sebagai daya budi yang berbentuk cipta, karsa dan rasa, sementara kebudayaan merupakan hasil dari daya budi tersebut.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Menurut Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, budaya merupakan semua hal yang tumbuh di dalam masyarakat dan diputuskan oleh kebudayaan yang dikuasai oleh segolongan anggota masyarakat itu sendiri. Istilah untuk gagasan tersebut disebut dengan *Cultural-Determinism*.<sup>8</sup>

Budaya juga mempunyai kegunaan sebagai identitas. Budaya adalah identitas yang mengindikasikan peradaban masyarakat setempat atau suatu negara. Namun, dalam tradisi *barikan* sebagai sarana tolak balak lebih menekankan kepada unsur kemasyarakatan karena terkandung sekelompok anggotanya merasa satu dengan sesamanya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Laeli Nur Azizah, *Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya*, 2021, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> di akses 16 Oktober 2022.

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 181-182.

<sup>8</sup> Koentjaraningrat (Ed.), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992 h. 188.

<sup>9</sup> Laeli Nur Azizah, *Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya*, 2021, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> di akses 16 Oktober 2022 h. 5.

Lebih spesifik lagi, tradisi mampu membangun kebudayaan dalam tatanan masyarakat. Kebudayaan yang menjadi hasil dari tradisi setidaknya mempunyai tiga bentuk, yakni:<sup>10</sup>

- a). Bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks dari pola pikir, norma-norma, gagasan, peraturan, dan nilai-nilai, (*ideas*);
- b). Bentuk kebudayaan sebagai kompleks kegiatan serta tingkah laku dari kelompok manusia dalam masyarakat (*activities*);
- c). Bentuk kebudayaan sebagai benda-benda buatan manusia (*artifact*).

Sementara itu, arti kata *Barikan* masih belum jelas. Namun, menurut laman Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kata "barik" yang berarti "berkah" atau "barokah" disebut-sebut menjadi inspirasi Barikan. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa istilah ini berasal dari bahasa Jawa tradisional yang berarti barisan. Prosesi makan malam bersama masyarakat setempat merupakan bagian dari adat *Barikan*. Biasanya, acara ini dilakukan di tempat terbuka. Mereka duduk di atas tikar dan membawa makanan sendiri..<sup>11</sup>

*Barikan* adalah tradisi yang telah diamalkan oleh masyarakat Jawa sejak dahulu secara turun-temurun. Tradisi *Barikan* terdapat arti tersendiri bagi masyarakat di Indonesia khususnya di Jawa, Menurut masyarakat tradisi ini merupakan sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat dan saling berbagi kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Maka dari itu, tradisi ini menyediakan berbagai makanan dan jajanan khas rakyat mulai nasi tumpeng, makanan ringan, hasil bumi, dan lainnya. Tradisi ini berharap dapat membawa berkah bagi siapa saja yang mengikutinya. Adapun definisi barokah merupakan melimpahnya kenikmatan, manfaat yang diberikan Allah kepada orang yang bertaqwa yaitu berupa kesehatan, rezeki dan segala urusan yang ada di dunia akan dimudahkan serta bertambah kebaikan. Namun, yang paling penting tradisi ini bertujuan untuk menolak balak dan keselamatan bagi masyarakat. Selain wujud syukur, *Barikan* ini

---

<sup>10</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, Makasar : Hasanuddin University Press, 1997 h. 1.

<sup>11</sup>Rizki Agustian, *Tradisi Barikan, Aksi Makan Bareng Warga Pengusir Bala hingga Nasib Sial*, 2017 dalam <https://jatim.inews.id/berita/tradisi-barikan> diakses pada 17 Oktober 2022 h. 2.

dimaksudkan juga untuk menyambut datangnya tahun baru Islam atau hijriyah, menjelang hari kemerdekaan Negara Indonesia, dan lainnya. Sebelum dimulainya sesi makan bersama, secara umum para tokoh masyarakat atau sesepuh desa memberikan sambutan kepada warga yang datang sebelum berdoa bersama. Mereka memohon kesejahteraan dan keselamatan kepada Tuhan serta mengirimkan doa untuk para leluhur yang telah mendahului. Prosesi ini biasa dilakukan secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang.<sup>12</sup>

### 1. Sejarah Tradisi dan Budaya *Barikan*

Ada banyak tradisi dan budaya yang menarik di negara Indonesia. Dalam tradisi dan budaya mengandung banyak sekali kebaikan dan pesan moral dan sangat kental dengan spirit moral. Sejarah tradisi dan budaya *barikan* di negara Indonesia mengadopsi dari tradisi yang berkembang di masa tempo dulu di Indonesia itu sendiri. Awal mula adanya tradisi dan budaya *barikan* di Indonesia ialah timbulnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip perkembangan sejarah tradisi, kebudayaan, dan budaya *barikan* di Indonesia, dan bagaimana karakteristik masyarakat terhadap tradisi dan budaya di Indonesia. Sejarah tradisi dan budaya juga menyumbangkan pelajaran penting dalam sejarah Indonesia, sebab termasuk proses kreatif dan istimewa dalam sejarah suku dalam suatu bangsa. Pemahaman terhadap tradisi dan budaya *barikan* di Indonesia dapat mengembangkan pengetahuan mengenai proses terbentuknya bangsa Indonesia yang multi etnis, agama, multi budaya, dan kepercayaan. Karena, perkembangan sejarah tradisi dan budaya *barikan* di Indonesia memiliki dampak yang cukup tinggi terhadap pemikiran dan tingkah laku kelompok etnis atau suku bangsa Indonesia di masa depan.

Mircea Eliade menggambarkan dua macam disparitas fundamental berdasarkan pengalaman beragama: tradisional dan terkini. Manusia tradisional atau homo religius selalu terbuka buat melihat global menjadi

---

<sup>12</sup> Rizki Agustian (Ed.), *Tradisi Barikan, Aksi Makan Bareng Warga Pengusir Bala hingga Nasib Sial*, 2017 dalam <https://jatim.inews.id/berita/tradisi-barikan> diakses pada 17 Oktober 2022 h. 3.

pengalaman yang sakral. Sementara insan terkini menutup diri bagi pengalaman- pengalaman seperti ini. baginya, insan terkini hanya bisa membentuk dirinya secara sempurna waktu beliau mendesakralisasikan dirinya dan global. Menurutnya, global hanya dialami menjadi yang profan. Blue print kitab ini merupakan apakah pengalaman-pengalaman yang antagonis secara fundamental ini dalam setiap langkahnya memang konsisten. Manusia tradisional acapkali menampilkan kontradiksi ini menjadi konkret lawan nir konkret atau pseudoreal, dan beliau berusaha sebisa mungkin buat hayati pada yang sakral, supaya sepenuhnya bisa menghempaskan dan menyempurnakan dirinya pada empiris. Menurut Mircea Eliade, yang sakral diketahui sang insan lantaran beliau memanasifestasikan dirinya secara tidak sinkron berdasarkan global profan. Manifestasi berdasarkan yang sakral ini dianggap Eliade menjadi hierophany, yang adalah sebuah konsep bahwa yang sakral menyematkan dirinya dalam diri insan, pengalaman berdasarkan orde empiris lain yang memasuki pengalaman insan. Bagi Eliade, ini merupakan konsep mendasar pada mempelajari yang sakral dan berulang-ulang kitab ini senantiasa berpijak pada konsep ini. Eliade menguraikan wangsit mengenai dimensi yang sakral, yang mendeskripsikan bagaimana satu-satunya dimensi yg “konkret” merupakan dimensi sakral, yang dilingkupi sang satu arena tanpa bentuk. Dimensi sakral sebagai pusat bagi dimensi yg lainnya. Ia menerima bahwa insan menduduki sebuah global tengah (*midland*), antara global-luar yg rancu dan global-pada yg sakral, yg diperbarui lagi sang praktik dan ritual sakral.<sup>13</sup>

Dari penjelasan Mircea Eliade dapat dipahami bahwa perihal yang sakral merupakan bentuk keartian yang bermakna suci. Sedangkan yang dimaksud profan adalah cenderung memiliki nilai yang biasa saja, hal tersebut merupakan satu perihal yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Aning ayu kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Marcia Eliade*, UIN Sunan Kalijaga, 2013 h. 149.

## 2. Awal Mula Lahirnya Tradisi dan Budaya *Barikan* di Jawa

Sejarah tradisi dan kebudayaan di Indonesia mencakup mulai era prasejarah Indonesia sebagai budaya asal Indonesia. Masa perkembangan pada masa Hindu-Budha dari India. Masa perkembangan agama Islam dari Arab, pada masa kependudukan kolonial dari bangsa Belanda dan pada masa setelah Kemerdekaan hingga sampai saat ini. Dari pengetahuan dan pengalaman sejarah itulah akan didapatkan pemahaman terhadap budaya Indonesia yang sangat berkembang untuk kehidupan di masa mendatang yang lebih baik.<sup>14</sup>

F.D.K. BOSCH menyadari bahwa dalam perkembangan agama Hindu, masyarakat Indonesia memainkan peran penting. Setelah memeluk agama Hindu, mereka dengan mantap mengembangkan agama dan budaya Hindu. Pembicaraan ini bergantung pada pengungkapan bagian dari gadget sosial dari India yang ada dalam budaya Indonesia. Bersamaan dengan perspektifnya, pada masa itu para peneliti disebut dengan julukan "Representatif".<sup>15</sup>

Tema-tema Hindu dan Buddha di Indonesia tidak lenyap begitu saja, namun dirangkul dan diubah menjadi sesuatu yang baru. Hal ini diupayakan agar pelajaran-pelajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat nusantara pada saat itu. Setelah beberapa waktu, perubahan sosial yang besar mulai muncul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Semua hal dianggap sama, kehadiran budaya di mata publik dapat dilihat. Kekuatan budaya ini dapat dinikmati, salah satunya adalah kuliner dan tarian kuno.<sup>16</sup>

Seperti yang diungkap oleh Koentjaraningrat, ada tiga jenis kebudayaan, yaitu kebudayaan sebagai pikiran atau pembicaraan, standar dan nilai, struktur sosial sebagai perilaku di mata publik, dan struktur terakhir sebagai hasil ciptaan manusia. Menyinggung pernyataan tersebut,

---

<sup>14</sup>An Fauzia Rozani Syafei, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Padan: Berkah Prima, 2021 h. 3.

<sup>15</sup>An Fauzia Rozani Syafei (Ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Padan: Berkah Prima, 2021 h. 80.

<sup>16</sup>Koentjaraningrat *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h. 193.

kuliner adat merupakan salah satu jenis kebudayaan yang ada di nusantara.<sup>17</sup>

Secara umum tradisi *barikan* diselenggarakan dengan tujuan untuk merekatkan hubungan antara pemerintah setempat dan masyarakat serta antar masyarakat dilingkungan agar warga dan remaja serta pemudanya mengetahui sejarah *barikan* dan perjuangan para tokoh masyarakat yang telah berjasa dimasa lalu untuk menyatukan masyarakat yang melaksanakan tradisi *barikan* sehingga melahirkan sikap untuk ikut serta melestarikannya.

Jajanan tradisional dalam adat *barikan* selain sebagai warisan sosial juga merupakan salah satu jenis folklor yang pada dasarnya merupakan folklor bukan lisan. Sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Dananjaja, bahwa legenda memiliki tempat dengan klasifikasi kebudayaan secara keseluruhan yang dikomunikasikan secara berkelanjutan di kalangan khalayak secara tradisional baik melalui lisan maupun melalui model yang bergabung dengan perkembangan tubuh atau gambar untuk pembaruan media. Cara mengekspresikan kudapan sebagai jenis folklor non-verbal tentu saja berhubungan dengan motivasi di balik gigitan. Artinya, kudapan berubah menjadi sebuah gambar yang digerakkan sebagai sebuah masyarakat atau budaya dari sebuah pertemuan.<sup>18</sup>

Kuliner atau jajanan dalam praktik adat *barikan* sebagai warisan sosial secara konsisten telah ada dan dikenang untuk parade layanan yang ketat. Ketika seorang bayi dikandung, terdapat kebiasaan tedak siten yang melibatkan jaddah dan wajik secara praktis. Demikian pula, ketika seseorang efektif atau tasyakuran, mereka akan menyajikan tumpeng. Lebih dari upacara konvensional, jajanan pasar atau kuliner kuno juga diperkenalkan dalam parade tahlilan untuk seseorang yang wafat. Dalam praktiknya, tahlilan untuk orang yang telah wafat merupakan kebiasaan yang rutin dilaksanakan oleh khalayak nusantara. Kebiasaan ini dimulai

---

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, h. 186-187.

<sup>18</sup> Asri Bariqoh, *Makna Jajanan Pada Acara Tahlilan Peringatan Kematian Di Kabupaten Sampang*, Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, 2016 h. 17.

dari hari utama kematian hingga hari ketujuh setelah kematian seseorang. Hal ini dilakukan untuk memohon kepada Tuhan agar arwah orang yang meninggal diterima di alam sana. Kemudian tahlilan berlanjut pada hari ke empat puluh, hari ke seratus, hari ke seribu setelah kematian karena diyakini bahwa pada hari tersebut arwah dapat hadir kembali untuk menyampaikan salam perpisahan untuk menuju alam berikutnya, khususnya alam barzah.<sup>19</sup>

B. Macam-Macam Tradisi *Barikan* di Jawa

### 1. **Barikan Suro**

"*Suro*" disebut juga sebagai bulan Muharrom yang panjang oleh orang Jawa. Kata ini pada dasarnya diserap dari bahasa Arab "*Asyuro*" yang bermakna "sepuluh", tanggal kesepuluh dari bulan Muharrom. Pada tanggal ini, tanggal ini mengandung makna yang begitu krusial bagi kalangan muslim. Meskipun sumber-sumber yang ada pada umumnya lemah, pawai ini telah berubah menjadi sebuah praktik bagi individu-individu yang mengikuti Islam. Sebab krusialnya tanggal 10 Muharrom, maka oleh kelompok penganut Islam di Nusantara atau kelompok khalayak Jawa pada umumnya, tanggal ini lebih dikenal dengan istilah *suro* daripada nama aslinya (muharram).<sup>20</sup>

Ritual *barikan Suro* merupakan tradisi masyarakat Jawa yang mengandung spirit keagamaan, sosial budaya, dan ekonomi. spirit sosial budaya dan ekonomi dalam ritual bulan *asy-syuro* atau lebih di kenal dengan sebutan *suro* berfungsi sebagai sarana komunikasi, silaturahmi, antar sesama masyarakat untuk memelihara budaya nenek moyang masyarakat jawa yang telah berkembang dan disalurkan secara terun-temurun.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Asri Bariqoh, *Makna Jajanan Pada Acara Tahlilan Peringatan Kematian Di Kabupaten Sampang*, Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang, 2016 h. 17.

<sup>20</sup> Isdiana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam*, Lampung : UIN Raden Intan Lampung, 2017. h. 58.

<sup>21</sup> Wulan Selviana, *Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020 h. 20.



Tradisi *barikan suro* adalah sebuah kebiasaan untuk menyambut tahun baru Islam atau hijriyah yang oleh orang Jawa disebut *suro* yang dilakukan setiap kali akan memasuki tanggal 1 *suro*. Orang Jawa tidak memuji kemunculan tahun baru dengan kemewahan seperti yang dilakukan oleh orang barat ketika memuji tahun baru Masehi, juga tidak sama dengan orang Tionghoa yang memuji tahun baru Imlek, tetapi orang Jawa memuji tahun baru dengan aktivitas mental, misalnya, berpuasa sunnah dan mengerjakan sesuatu di daerah-daerah yang dianggap keramat. Tradisi *barikan suro* yang diadakan untuk memeriahkan tahun baru Islam atau hijriyah merupakan momentum yang luar biasa, artinya tidak sama dengan peringatan *suronan* di berbagai wilayah. Peringatan *Suronan* di berbagai tempat biasanya dirayakan atau diadakan dengan pengajian dan tahlilan di tempat-tempat yang disenangi, seperti mushola dan masjid, sedangkan perayaan *Suronan* di Jawa adalah dengan berdoa bersama dan juga diikuti dengan pawai, misalnya makan bersama di sebuah titik perempatan jalan. Dalam adat tersebut ada sumbangan, dan sholawat Nabi.<sup>22</sup>

Ritual *barikan suro* ini masyarakat biasanya membawa makanan atau jajanan masing-masing dari rumah ke tempat ritual *barikan* yang akan dilaksanakan. Setelah selesai mereka akan saling tukar makanan untuk di makan di tempat ritual atau di bawa pulang tergantung minat masing-masing mereka dalam ritual tersebut. Masyarakat Jawa pada umumnya juga menyediakan nasi tumpeng, buah-buahan, jajanan pasar, dan bubur *suro* sebagai simbol ritual *barikan* tersebut.

## 2. *Barikan Malam Kemerdekaan*

Acara "*barikan*" dimulai setelah sholat maghrib (Ba'da maghrib), para penghuni rumah saling mendatangi satu sama lain dengan membawa makanan berupa berkat dan juga bisa berupa nasi tumpeng, makanan tradisional yang dihiasi dengan panji-panji Indonesia. Makanan tersebut

---

<sup>22</sup> Wulan Selviana (Ed.), *Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020 h. 22.

kemudian dikumpulkan di tempat acara. Sebelum acara dimulai, orang-orang yang telah berkumpul membaca dzikir dan sholawat berjamaah, sambil duduk rapat untuk menunggu kedatangan penghuni yang berbeda.

Pada bagian tengah atau menjelang dimulainya acara *barikan* dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah, setelah pembacaan surat Al-Fatihah disusul dengan lantunan sholawat dan doa. Setelah siklus doa selesai, mereka melakukan kegiatan makan bersama.<sup>23</sup>

Sebenarnya, adat *barikan* ini juga cukup unik, dan seharusnya dirayakan setiap tahun dengan membacakan doa untuk menghormati perjuangan para pahlawan dan rasa syukur kita kepada Sang Pencipta. Diharapkan adat *barikan* ini akan terus lestari hingga ke masa depan dan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa. *Barikan* ini tidak jauh beda dengan *barikan suro*, namun ritual *barikan* ini di tambahkan beberapa prosesi lain seperti menyanyi lagu kebangsaan Negara, sambutan para tokoh masyarakat, pejabat atau pelaksana dan di akhiri dengan doa bersama.<sup>24</sup>

### 3. Barikan Haul

*Haul* adalah sebuah tindakan untuk mengenang orang yang telah meninggal dunia. Kebiasaan ini dilakukan setiap tahun atau setahun setelah tanggal kematian seseorang. Bagaimanapun, perlu digaris bawahi bahwa saat ini, praktik *haul* telah dibuat sedemikian rupa sebagai kebiasaan yang luar biasa untuk mengingat tokoh-tokoh Muslim yang menonjol di ruang mereka, khususnya para ulama. Praktik *haul* yang sedang berlangsung saat ini sebagian besar difokuskan pada para ulama yang populer, misalnya, para perintis di balik sekolah-sekolah Islam yang (pesantren) dan para ketua asosiasi Nahdlatul 'Ulama (NU).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Melani Ayustina S, *Barikan memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus*, 2017, dalam <https://www.kompasiana.com/melaniayus/58df89bd187b614846145deb/barikan-memperingati-hari-kemerdekaan-17-agustus> diakses pada 18 Oktober 2022 h. 1.

<sup>24</sup> Melani Ayustina (Ed.), *Barikan memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus*, 2017, dalam <https://www.kompasiana.com/melaniayus/58df89bd187b614846145deb/barikan-memperingati-hari-kemerdekaan-17-agustus> diakses pada 18 Oktober 2022 h. 3.

<sup>25</sup> Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Karisma, 2017 h. 439.

Prosesi *barikan* ini secara umum di mulai dengan membaca surah Al Fatihah di ikuti dengan membaca surah Yasiin dan tahlil, dan di akhiri dengan doa bersama.<sup>26</sup> Seorang ulama memiliki kedudukan penting pada masanya oleh penduduk sekitar, dan diyakini sebagai orang suci (wali) memiliki jasa besar di bidang agama yang karomah-nya (keistimewaan yang tersemat dalam diri wali atau ulama') tersebut diyakini bisa mengalirkan keberkahan dari Allah SWT terhadap seluruh santrinya di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

#### 4. Tradisi dan Budaya *Barikan* dalam Perspektif Kaidah Islam

Dalam Usul Fikih, terdapat 2 (dua) sumber hukum Islam, yaitu naqli (al-Qur'an dan as-Sunnah) dan aqli (akal). Tendensi atau dalil yang sah menurut rasio, dalam *ahkam* Islam (Ushul Fiqih), dikembangkan oleh para ulama dengan sebutan ijtihad. Diantara strategi ijtihad ialah 'urf (kepastian *ahkam* berdasarkan tradisi atau kebiasaan atau adat istiadat terdekat). Hukum yang disandarkan pada tradisi terdekat ('urf) tidak diragukan lagi harus searah dengan standar-standar esensial Syariah dan sebatas berlaku dalam aspek mu'amalah (di luar masalah ibadah mahdhoh atau adat).

Sesuai dengan kamus bahasa Arab, kebiasaan ini dikenal dengan istilah *turoth*. Kata *turoth* adalah struktur yang menunjukkan pentingnya semua yang diperoleh orang dari orang tuanya sebagai kekayaan atau peringkat dalam kehormatan. Retensi ini dapat dipahami sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. *Tahmil* atau apresiatif dicirikan sebagai sikap pengakuan terhadap suatu kebiasaan. Sikap ini diindikasikan dengan ditemukannya ayat-ayat Al-Qur'an yang mengakui keberadaan adat dan mengagungkan standar-standarnya. Apresiasi ini tercermin dari pengaturan yang

---

<sup>26</sup> Jajat Burhanudin (Ed.), *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Karisma, 2017. h. 456.

<sup>27</sup> Jajat Burhanudin (Ed.), *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Karisma, 2017. h. 409.

<sup>28</sup> Moh. Abu Suhud, *Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam*, dalam Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Vol.VI Nomor 1, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 52.

bersifat umum dan tanpa mengubah pandangan dunia dari sisi materialnya. Bersifat general, mengisyaratkan bahwa bagian-bagian yang mengatur tidak mengungkit masalah-masalah besar dan seluk-beluknya hanya berupa gagasan dan bukan perintah. Kemudian lagi, pedomannya lebih kepada moral yang harus diselesaikan namun tidak membatasi. Contohnya adalah pertukaran dan menghormati bulan-bulan haram menurut pandangan Islam.

2. *Tahrim* dikarakterisasikan sebagai penolakan terhadap kebiasaan daerah setempat. Mentalitas ini ditampilkan dengan penolakan terhadap praktik yang dirujuk oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Penolakan terhadap peristiwa ini juga disertai dengan bahaya bagi individu yang mempraktikkan. Yang perlu diingat dalam golongan ini adalah kecenderungan untuk bertaruh, minum minuman keras, praktik riba, dan perbudakan.
3. *Taghyir* adalah pengakuan Al-Qur'an terhadap praktik Arab, namun mengubahnya sehingga merubah karakter dasarnya. Al-Qur'an sebenarnya mengaplikasikan gambar atau tatanan sosial yang berlaku, namun legitimasi mereka diselaraskan dengan premis doktrin Islam, sehingga pribadi mereka yang unik berubah. Al-Qur'an mengubah kualitasnya ke dalam adat istiadat yang telah berjalan dengan memberi tambahan pengaturan terhadapnya. Di antara adat istiadat Badui yang diingat dalam pertemuan ini adalah hukum warisan, qishash-diyat, pakaian dan aurat wanita, peraturan yang berhubungan dengan pernikahan (keluarga), dan memeluk anak-anak.

Dalam menguraikan adat *barikan* dalam budaya Jawa, penting untuk melihat budaya Islam yang memiliki beberapa kualitas luar biasa yang mengenali budaya Islam dan masyarakat di luar Islam. tipikal unik dari budaya Islam dapat memberikan data yang dapat digabungkan:<sup>29</sup>

1. Budaya selanjutnya adalah monoteistik. Konsekuensi dari tanda penjelasan manusia atau kualitas etis dan kebijaksanaan yang

---

<sup>29</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, Tamaddun Muslim: *Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986. h. 4.

diwujudkan menjadi sebuah kebenaran permintaan sosial. Kaidah ini signifikan ketika Anda perlu melihat sebuah budaya yang telah diciptakan oleh manusia, sehingga ada ketidakpastian apakah konsekuensi dari ikhtiar manusia itu masuk ke dalam ranah budaya Islam atau budaya di luar Islam.

2. Konsekuensi dari keyakinan difokuskan pada keuntungan dan kemakmuran bagi umat manusia (rohmatan lil 'alamiin). Budaya Islam tidak sesuai dengan budaya yang menyarankan kemudhorotan dan semua jenis deskriminasi terhadap alam dan manusia. Rencana ini dapat diikuti dari firman Allah yang menegaskan terhadap manusia bahwa kerusakan di bumi, sejujurnya, adalah dampak dari perbuatan tangan manusia. Dengan demikian, cara hidup yang dibawa ke dunia setelah periode Islam tidak terlalu penting bagi budaya Islam. Karena tindakan tersebut merupakan komitmen sosial bagi kemanusiaan.
3. Budaya Islam tidak berseberangan dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Setiap budaya yang ada di mata publik harus sesuai dengan tuntunan dari keduanya, dengan alasan bahwa kedua pedoman penting tersebut adalah sumber dan referensi bagi budaya Islam. Komponen ini sangat penting bagi sebuah budaya, jika ada perbaikan sosial yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka pada saat itu cara hidup yang bersangkutan tidak dapat diklasifikasikan sebagai budaya Islam, pada titik mana pun cara hidup itu ada, siapa pun pencetus dan perancangannya.
4. Kebudayaan yang tidak berseberangan dengan fitroh manusia yang menggapai dua kehidupan, yaitu kehidupan dunia dan akhirat sebagaimana tujuan hidup dalam ajaran agama islam.

Elemen ini memposisikan manusia sebagai pertimbangan signifikan dalam peningkatan budaya Islam, tidak bisa dianggap sebagai budaya Islam meskipun faktanya diciptakan oleh umat Islam, jika memang itu hanya menggarisbawahi satu bagian dari kehidupan, maka nantinya akan sangat menghalangi setiap pihak manusia. Kebudayaan Islam yang paling fantastis dan memperoleh pengakuan dari banyak pertemuan,

bahwa dalam peradaban sosial-politik yang penting adalah solidaritas masyarakat mengingat fakta bahwa sifat perbaikan manusia diperkirakan oleh perubahan kehidupan manusia baik secara terpisah maupun secara umum.<sup>30</sup>

### C. Simbolis Tradisi dan Budaya *Barikan* di Jawa

Secara etimologis, "simbol" bermula dari kata Yunani "sumballeo, sumballein, atau sumballesthai" yang bermakna memberi, bersaing, merenungkan, bersua, meolong, menyatukan, mengatur atau menata, memahami, menguraikan. Sebuah simbol adalah sebuah struktur yang menandai sesuatu melewati tanda dari struktur lambang itu sendiri. Sementara secara general, dalam buku 'Homo Religiosus' dalam Mircea Eliade karya John A. Saliba, diterangkan bahwa simbol ialah perantara atau pembawa perenungan atau implikasi. Simbol adalah sebuah artikel atau aktivitas yang mengandung alasan yang tidak ada habisnya untuk diteruskan kepada orang-orang secara individu sehingga dapat dengan mudah dirasakan.<sup>31</sup>

Gagasan tentang pentingnya sebuah simbolis tidak dapat dibedakan menurut sudut pandang tertentu atau kualitas filosofis dan gagasan sosial yang menjadi domain pemikiran tentang daerah setempat di mana simbol dimaksud dilahirkan. Makna kultur yang menjadi salah satu variabel dalam sebuah simbol berubah menjadi titik fokus yang urgen untuk memahami perubahan pesan dalam simbol. Citra yang dikemas selanjutnya dijadikan penyebab berkembangnya filosofi dalam sebuah tanda atau simbol. Sebagai salah satu investigasi dari sebuah ide dalam kajian sosial, semiotika secara positif menilai bagaimana budaya berevolusi menjadi faktor berkembangnya makna dalam suatu tanda atau simbol. Semiotika berfokus pada pola kerja, aturan, memberi petunjuk yang memungkinkan tanda atau simbol memiliki implikasi tertentu.<sup>32</sup>

Adat dan budaya adalah berdasarkan simbol seperti halnya praktik *barikan*. Kita juga perlu menyadari bahwa budaya juga dapat diketahui dari penggambaran gambar-gambar tertentu. Ini adalah jenis kepentingan yang

---

<sup>30</sup> Suharsono, *Islam dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Insani Press, 2004 h.144.

<sup>31</sup> Weismann, *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, Jurnal Jaffray, 2004 h. 55-60.

<sup>32</sup> Ahmadi, Abu, *Antropologi Budaya Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia*, Surabaya: CV Pelangi. 1986 h. 8.

terkandung dalam artikulasi sosial. Bagian utama dari perwakilan adalah kepentingan dalam cara hidup. Jadi, simbol menjadi sudut pandang yang penting saat berinteraksi dengan masyarakat. Lebih jauh lagi, bisa jadi ada kemungkinan aktivitas atau perilaku yang normal. Reaksi yang diberikan secara simbolis oleh daerah setempat terdiri dari habitat sosial dan teratur dan jelas bukan reaksi yang terpisah. Individu menjawab dengan menyalin citra yang diperoleh secara spesifik, namun juga dapat meningkatkan dan dapat mengembangkan kembali citra tersebut sambil bekerja sama secara sosial.<sup>33</sup>

Representasi simbolis atau biasa dikenal sebagai lambang, bersumber dari bahasa Yunani yaitu "sym-ballein" yang bermakna menyatukan sebuah (objek, aktivitas) yang berkaitan dengan sebuah pemikiran. Ada juga yang menyebutnya sebagai "*symbolos*", dan itu menyiratkan sebuah tanda atau merek yang mengingatkan sesuatu terhadap seseorang.<sup>34</sup>

Dalam KBBI, gambar atau lambang adalah sejenis tanda, lukisan, kata, tanda pengenal, dan sebagainya, yang mengindikasikan sesuatu, atau memuat makna khusus. Simbol adalah bentuk yang mewakili sesuatu yang lain selain bentuk itu sendiri.<sup>35</sup>

Dalam praktik atau kegiatan mereka, individu Jawa umumnya berpegang pada dua standar. Yang pertama adalah berpegang teguh pada cara pandang yang ketat dan misterius terhadap kehidupan atau alasan hidup. Selain itu, berpegang teguh pada kehidupan yang bermoral dan menjaga etika atau tingkatan hidup. Cara pandang hidup yang umumnya mengaitkan seluruh aspek dengan Tuhan yang serba mendalam atau gaib dan mistis, dengan mengagungkan roh-roh nenek moyang atau para leluhur dan kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat oleh panca indera manusia, gambaran-gambaran tentang kesetiakawanan, kekuatan, dan keluhuran budi, misalnya:

1. Simbol-simbol yang mewakili kesatuan roh-roh masa lalu, seperti: bunga, air, dupa yang dibakar, sesajen, selamatan, dan ziarah.

---

<sup>33</sup> Ahmadi, Abu (OC.), *Antropologi Budaya Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia*, Surabaya: CV Pelangi, 1986 h. 14.

<sup>34</sup> Abdul Aziz Said, *Toraja*, Yogyakarta : Ombak, 2004, h. 4.

<sup>35</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h. 156.

2. Simbol-simbol yang bersinggungan dengan kekuasaan, seperti: keris, tombak, jimat, atau sipat kendel yang dikenakan oleh nenepi
3. Simbol yang berkaitan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta-Sila, Asta-Brata, dan Panca-Kreti.<sup>36</sup>

Pengetahuan kebudayaan terdiri dari berbagai macam simbol, baik istilah masyarakat maupun berbagai jenis simbol. Seluruh simbol, entah kata-kata yang diekspresikan secara verbal, sebuah benda, misalnya spanduk, gerakan seperti melambaikan tangan, posisi cinta seperti masjid atau gereja, atau kejadian yang disucikan seperti pernikahan, merupakan bagian dari kerangka representasi. Selanjutnya, simbolis dapat dianggap sebagai benda atau kejadian apa pun yang bisa disaksikan atau dialami. Pada esensinya, simbolis dapat dipisahkan menjadi tiga:<sup>37</sup>

1. Simbol umum, berhubungan dengan arketipos, contoh tidur melambangkan kematian.
2. Simbol kultural yang disebabkan oleh suatu kebudayaan secara khusus.
3. Simbol individual yang lazimnya seperti dipahami dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Agama, di sisi lain, dan simbol (tanda atau isyarat) sebenarnya adalah dua hal terpisah yang tidak berhubungan, tetapi bisa jadi berhubungan. karena agama memberikan pedoman bagaimana manusia berinteraksi dengan sesamanya, dengan alam gaib, dan dengan lingkungannya, meskipun pada kenyataannya simbol atau tanda itu berkomunikasi dengan segala bentuk, sifat, dan makna. Namun, karena aturan dan peraturan agama disosialisasikan ke dalam tanda atau simbol yang dapat dipahami, maka keduanya saling terkait satu sama lain.<sup>38</sup>

Cara yang paling umum untuk mengartikan simbol (tanda) yang disebut semiosis adalah sebuah proses normalisasi yang dimulai dari kesan premis (*representamen*), kemudian premis tersebut menyinggung item, dan akhirnya terjadi siklus interpretant. Apa yang ditemukan dalam adat istiadat adalah

---

<sup>36</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa, Hanindita*, Yogyakarta : t.p 1983 h. 87.

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h. 157.

<sup>38</sup> Sri Purwaningsih, *Jejak Islam dalam Budaya Jawa*, Semarang: SeAP, 2022 h.23



kerangka representasi yang membuat masuk akal dari apa yang dirasakan serta area kekuatan bagi para pengikut yang luar biasa di dalam untuk membuat hubungan dengan yang kuat dan menegaskan keyakinan dalam pandangan atau melalui hubungan tersebut. simbol yang ketat adalah orang yang berposisi di pertengahan antara ide manusia dan kebenaran yang ada di luarnya.<sup>39</sup>

Dengan cara ini, substansi simbol yang sesungguhnya adalah kepentingan yang terkandung di dalamnya, sebagai pesan, mendidik, kepercayaan, atau jenis korespondensi lainnya. Bagaimanapun, pernyataan kepentingan di balik perwakilan bukanlah hal yang mudah. Setiap ritua tradisi budaya dan praktik yang ketat mengandung simbol-simbol sakral yang dengannya individu memainkan perkembangan kegiatan untuk menumpahkan keyakinan mereka melalui pelaksanaan upacara, menganggap, dan memuja. Diantaranya modelnya adalah mengadakan upacara lingkaran hidup dan memperkuat fungsi, yang keduanya memuat faktor penting dalam doktrin agama. Pada saat sumber tersebut digunakan di sebuah distrik sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, maka secara bersamaan, adat istiadat dapat mengubah penafsiran dari lingkungan daerah setempat. Karena penafsiran tersebut berhubungan dengan teks yang disucikan, maka gambaran yang dilambangkannya juga merupakan sesuatu yang sangat suci.<sup>40</sup>

Upacara tradisional Jawa pada umumnya memiliki prasyarat simbol. Simbol-simbol itu termasuk pesan dari nenek moyang kepada generasi penerus yang diwariskan secara berkelanjutan. Susunan simbol dalam upacara tradisional bergantung pada kualitas moral dan perspektif kehidupan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simbol, pesan tentang pelajaran, standar, dan kualitas moral yang ketat yang berlaku di mata publik dapat disampaikan kepada semua individu. Objek mewakili dasar dari rencana dan motivasi di balik sebuah kebiasaan. Simbol juga dapat dikenali dalam objek.

#### D. Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

---

<sup>39</sup> Sri Purwaningsih (Ed), *Jejak Islam dalam Budaya Jawa*, h.26-33

<sup>40</sup> Ida Kusumawardani, *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*, Jurnal Seni Tari, 2013, h. 3.

Clifford Geertz adalah seorang antropologi dari AS yang paling populer dalam penelitiannya di Indonesia dan Maroko di bidang-bidang seperti agama (khususnya Islam) dan perputaran ekonomi, struktur politik adat tradisional, serta keluarga dan kehidupan sehari-hari. Pengalaman Geertz tentang agama harus dilihat dari dua sudut pandang agama dan etnografi (budaya). Sejalan dengan itu, pemikiran Geertz tentang budaya dan agama tercipta dibawah dua dampak utama, khususnya praktik antropologi Amerika yang independent dan solid, serta sudut pandang sosiologi yang diperolehnya dari gurunya di Harvard, Talcon Parson.<sup>41</sup>

Clifford Greetz tercatat pernah menjadi professor tamu di beberapa universitas ternama seperti universitas Oxford. Kemudian dalam kurun waktu 25 tahun, terhitung sejak tahun 1975-2000, Clifford Greetz juga menjadi professor tamu di universitas Princenton yang hanya berjarak 2 kilometer dari institute for Advance Study di Princenton. Tahun 2000 juga menjadi tahun terakhir bagi karir akademiknya. Kendati demikian, Clifford Greetz masih produktif dengan tetap memberi sumbangsih pemikirannya, baik melalui tulisan maupun ceramah. Clifford Greetz tutup usia pada hari Selasa, 31 Oktober 2006. Ia meninggal setelah melakukan operasi jantung di Rumah Sakit Universitas Pennsylvania, Amerika Serikat.<sup>42</sup>

Clifford Geertz mengatakan bahwa budaya tidak lain adalah elemen rahasia. Karena budaya ekspansif belum bersifat pribadi. Clifford Geertz mengusulkan bahwa makna budaya adalah pertama, susunan makna dan simbol yang tersusun. Kedua, suatu pola makna-makna yang dikomunikasikan secara umum yang terkandung dalam struktur simbol. Ketiga, instrument simbolik yang representatif untuk mengatur cara berperilaku. Keempat, karena budaya adalah susunan simbol, maka proses kebudayaan harus dirasakan, diuraikan, dan diinterpretasi. Untuk situasi ini, simbol adalah semua yang

---

<sup>41</sup> Vita Fitria, *Interpretasi Budaya Clifford Greetz: Agama Sebagai Sistem Budaya*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Vol. 7, No. 1, 2012, h. 58.

<sup>42</sup> Gunawan Laksono Aji, *Clifford Greetz dan Penelitiannya tentang Agama di Indonesia (Jawa)*, Jurnal Citra Ilmu, Vol. XII, No. 24, h. 112

terpisah dari keadaan aslinya dan digunakan untuk mengingat signifikansi pengalaman.<sup>43</sup>

Analisis kebudayaan menurut Geertz adalah menerka makna-makna, menaksir terkaan-terkaan, dan menarik kesimpulan eksplanatoris dari terkaan-terkaan yang lebih baik, bukan menemukan benua makna dan memetakan pemandangannya yang tidak berwujud. Kebudayaan digunakan oleh manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Geertz mengemukakan bahwa konsep kebudayaan secara khusus adalah sebagai seperangkat mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, intruksi-intruksi atau apa yang disebut sebagai “program-program” oleh para ahli computer untuk mengatur tingkah laku manusia. Hal paling pokok dari konsep kebudayaan tersebut mampu diorganisasikan dan dipersepsikan oleh manusia melalui pola pikirnya.

Makna terdapat dalam simbol yang mengacu pada setiap objek, Tindakan, peristiwa, kualitas atau hubungan yang menjadi sarana untuk sebuah konsepsi-konsepsi. Selain itu, Geertz juga menyatakan bahwa kebudayaan merupakan simbol-simbol yang lepas dari keadaan yang sebenarnya dan dipergunakan untuk memasukkan makna dalam pengalaman. Oleh sebab itu, kebudayaan merupakan sebuah sistem simbol yang mengandung sebuah makna yang dapat diungkap secara mendalam.<sup>44</sup>

Teori interpretatif simbolik dari Geertz berfokus pada agama dan budaya. Interpretatif adalah pandangan. Simbol menurut Geertz adalah sesuatu yang harus ditangkap kepentingannya. Jadi simbol adalah item, kejadian, suara, wacana atau struktur tersusun yang dianggap penting oleh orang-orang.

---

<sup>43</sup> Francisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan Clifford Geertz*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 78.

<sup>44</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 55.

### **BAB III**

## **POTRET DESA MOROREJO DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI BARIKAN**

### **A. Deskripsi Tentang Lokasi Penelitian**

#### **1. Gambaran geografis Desa Mororejo**

Mororejo adalah sebuah desa di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Bapak Mustofa Kamal, seorang kepala desa, saat ini menjabat sebagai Kepala Desa Mororejo pada tahun 2023. Kota Mororejo termasuk wilayah pesisir pantai dengan kadar tinggi tanah sekitar satu meter di atas permukaan laut, suhu udara biasa berada diantara 25-30 derajat celsius, sedangkan intensitas hujan berrada diantara 1000-2000 milimeter setiap tahunnya.<sup>1</sup>

Desa merupakan komponen pemerintahan paling bawah di negara Indonesia. Perkembangannya menurut tinjauan sejarah menunjukkan kemungkinan dan kekuatan yang sangat tinggi bagi Ketahanan Nasional pada lapisan kegiatan baik di bidang politik, ekonomi, pangan, ideologi, sosial budaya dan pertahanan keamanan.

#### **a. Luas Wilayah Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.**

Hasil wawancara bersama ibu Novi salah satu perangkat desa Mororejo memaparkan bahwa “Dilihat dari area, Desa Mororejo termasuk wilayah dataran yang rendah atau sepadan dengan luas area Desa adalah sekitar 1.435,095 ha. terpecah dalam 7 (tujuh) dusun, 8 (delapan) RW serta 37 (tiga puluh tujuh) RT. Diantara komoditas alam di Desa Mororejo adalah Pantai Ngebum”.<sup>2</sup>

#### **b. Batas Wilayah Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.**

Sedangkan hasil dari wawancara penulis bersama narasumber kepala desa Mororejo bapak Mustofa Kamal, beliau mengungkapkan “Desa Mororejo memiliki batas wilayah diantaranya :

---

<sup>1</sup> Website resmi Pemdes Mororejo dalam <https://mororejo.kendalkab.go.id/profile> diakses pada tanggal 23 September 2022.

<sup>2</sup>Novi, Perangkat Desa Mororejo, *Wawancara*, Perangkat Desa Mororejo, 27 September 2022.

- Sebelah Selatan : Desa Kutoharjo dan Desa Krajankulon  
 Sebelah Utara : Laut Jawa  
 Sebelah Barat : Desa Krajankulon dan Desa Wonorejo.  
 Sebelah Timur : Kelurahan Mangkang Kulon dan Desa Sumberejo.<sup>3</sup>
- c. Prasarana pendidikan yaitu 4 sekolah PAUD, 5 sekolah tingkat TK, dan 4 sekolah tingkat SD.
  - d. Desa Mororejo memiliki 1 unit prasarana kesehatan poskesdes.
  - e. Untuk prasarana ibadah Desa Mororejo memiliki 5 masjid dan 19 mushola.
  - f. Jarak Tempuh Ke pusat pemerintah Kecamatan yakni 2 kilometer.
  - g. Sementara perjalanan menuju pusat pemerintahan Kabupaten ialah 7 kilometer.
  - h. Desa Mororejo memiliki 2.563 Kepala Keluarga
  - i. Laki-laki : 3.623 Orang
  - j. Perempuan : 3.562 Orang.<sup>4</sup>

## **2. Visi dan Misi Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.**

- a. Visi Desa Mororejo yaitu terwujudnya masyarakat "Makmur dalam Kesejahteraan" dengan pemerintah desa yang bersih dan berwibawa berdasarkan iman dan takwa.<sup>5</sup>
- b. Misi Desa Mororejo diantaranya:<sup>6</sup>
  - 1) Memjamin pelayanan secara Cepat, Akurat, Tepat dan Simpatik.
  - 2) Mendongkrak sinergitas antara pemerintah desa, lembaga desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tokoh pemuda (rembuk desa).
  - 3) Mendongkrak partisipasi masyarakat secara aktif dalam bidang bidang pendidikan (umum atau agama), pembangunan, bidang

---

<sup>3</sup>Mustofa Kamal, Kepala Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2022.

<sup>4</sup>Mustofa Kamal (Ed.), Kepala Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2022.

<sup>5</sup> Website resmi Pemdes Mororejo (OC.) dalam <https://mororejo.kendalkab.go.id/profile> diakses pada tanggal 23 September 2022.

<sup>6</sup> Website resmi Pemdes Mororejo (OC.) dalam <https://mororejo.kendalkab.go.id/profile> diakses pada tanggal 23 September 2022.

agama, bidang ekonomi, sosial budaya, kepemudaan, dan sumber daya manusia serta keamanan.

- 4) Mendongkrak komunikasi antara pemerintah desa dengan pemerintah daerah dan pihak lain seperti industri, ormas, LSM, dan akademis untuk memajukan pembangunan desa di semua bidang.
- 5) Terstrukturanya program pembangunan secara efektif, efisien dan terbuka.
- 6) Meningkatkan perekonomian dengan mengembangkan prasarana dengan melalui kelompok lapisan masyarakat di bidang pertanian, perikanan, ekonomi kecil atau mikro pariwisata desa dan BUMDES.
- 7) Mewujudkan kehidupan yang berpijak pada keimanan dan ketaqwaan.

### Gambar 1

Suasana Kantor Pemerintah Desa bersama jajaran perangkat Desa Mororejo.<sup>7</sup>

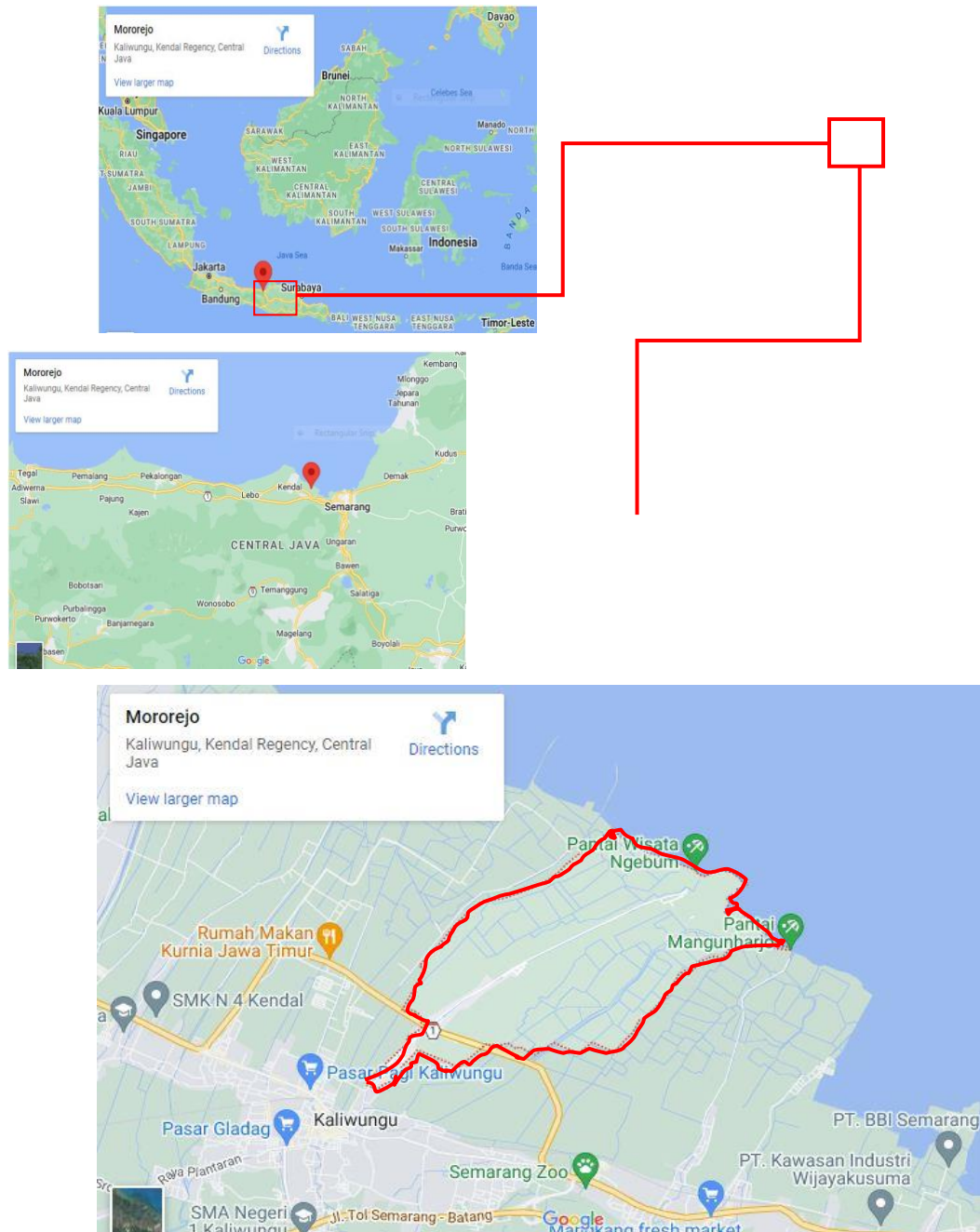


Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis pada tanggal 26 September 2022

---

<sup>7</sup> Kantor Pemdes Mororejo, *Observasi*, pada tanggal 26 September 2022.

**Gambar 2**  
Peta wilayah Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal



Sumber: <https://www.google.com/maps/mororejo-kaliwungu-kendal-jateng/>

“Secara geografis Desa Mororejo merupakan daerah pesisir pantai utara sehingga memiliki potensi alam berupa tempat wisata pantai yang

cukup di minati oleh sebagian besar wisatawan setempat atau wisatawan dari luar daerah”, tambah ibu Novi.<sup>8</sup>

### 3. Penduduk masyarakat di wilayah Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

Menurut data di laman resmi pemerintah Desa Mororejo, data jumlah kependudukan di Desa Mororejo sekitar  $\pm 7185$  jiwa. Dari jumlah tersebut dapat di rinci sesuai dengan kategori jenis kelamin dan kategori usia. uraian data tersebut dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.<sup>9</sup>

**Tabel .1**

Jumlah penduduk Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal

Jumlah penduduk kategori jenis kelamin laki-laki berdasarkan umur:<sup>10</sup>

No	Uraian	Jenkel	Jumlah
1	Usia dibawah 3 tahun	Laki-laki	165
2	Usia 3 sampai 6	Laki-laki	181
3	Usia 6 sampai 12	Laki-laki	378
4	Usia 12 sampai 15	Laki-laki	181
5	Usia 15 sampai 18	Laki-laki	131
6	Usia 18 sampai 24	Laki-laki	339
7	Usia 24 sampai 29	Laki-laki	318
8	Usia 24 sampai 34	Laki-laki	336
9	Usia 34 sampai 39	Laki-laki	299
10	Usia 39 sampai 44	Laki-laki	279
11	Usia 44 sampai 49	Laki-laki	255
12	Usia 49 sampai 54	Laki-laki	231
13	Usia 54 sampai 59	Laki-laki	211
14	Usia 59 sampai 64	Laki-laki	165

<sup>8</sup> Novi, Perangkat Desa Mororejo (OC.), *Wawancara*, Perangkat Desa Mororejo, 27 September 2022.

<sup>9</sup> Website resmi Pemdes Mororejo (OC.) dalam <https://mororejo.kendalkab.go.id/profile> diakses pada tanggal 23 September 2022.

<sup>10</sup> Monografi Desa Mororejo, *Observasi*, pada tanggal 29 September 2022.



No	Uraian	Jenkel	Jumlah
15	Usia 64 sampai 65	Laki-laki	25
16	Usia 65 sampai 74	Laki-laki	94
17	Usia 75	Laki-laki	35

Sumber : <https://mororejo.kendalkab.go.id/profile> diakses pada tanggal 27 September 2022.

**Tabel. 2**

Jumlah penduduk kategori jenis kelamin perempuan berdasarkan umur:<sup>11</sup>

No	Uraian	Jenkel	Jumlah
1	Usia dibawah 3 tahun	Perempuan	162
2	Usia 3 sampai 6	Perempuan	175
3	Usia 6 sampai 12	Perempuan	333
4	Usia 12 sampai 15	Perempuan	168
5	Usia 15 sampai 18	Perempuan	147
6	Usia 18 sampai 24	Perempuan	335
7	Usia 24 sampai 29	Perempuan	310
8	Usia 24 sampai 34	Perempuan	263
9	Usia 34 sampai 39	Perempuan	291
10	Usia 39 sampai 44	Perempuan	286
11	Usia 44 sampai 49	Perempuan	257
12	Usia 49 sampai 54	Perempuan	260
13	Usia 54 sampai 59	Perempuan	229
14	Usia 59 sampai 64	Perempuan	146
15	Usia 64 sampai 65	Perempuan	31
16	Usia 65 sampai 74	Perempuan	109
17	Usia 75	Perempuan	60

Sumber: <https://mororejo.kendalkab.go.id/profile> diakses pada tanggal 23 September 2022.pada tanggal 27 September 2022.

<sup>11</sup> Monografi Desa Mororejo (OC.), *Observasi*, pada tanggal 29 September 2022.

#### 4. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mororejo.

Bapak mustofa juga menjelaskan, “Masyarakat Desa Mororejo memiliki tingkat pendidikan yang variatif mulai tingkat pendidikan sekolah dasar hingga pendidikan tingkat perguruan tinggi”.<sup>12</sup> Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Mororejo dapat di lihat di tabel berikut ini:

**Tabel. 3**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.<sup>13</sup>

No.	Tingkat penduduk	Jumlah Orang
1	Taman kanak-kanak	-
2	Sekolah Dasar	2722
3	SMP	1614
4	SMA/SMU	1285
5	Akademi/ D1-D3	74
6	Sarjana (S-1)	179
7	Pasca Sarjana (S-2)	10
8	Lainnya	1301

Sumber : Data Monografi Desa Mororejo.

#### 5. Agama kepercayaan masyarakat Desa Mororejo.

Berdasarkan jumlah penduduk Desa Mororejo, sebanyak 99,9% masyarakat Desa Mororejo mayoritas pemeluk agama Islam. Meskipun demikian masyarakat Desa Mororejo juga ada yang beragama non Islam.<sup>14</sup> Data lengkap jumlah penduduk berdasarkan agama dapat di lihat pada tabel berikut ini:<sup>15</sup>

**Tabel. 4**

Agama masyarakat Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.<sup>16</sup>

No.	Agama	Jumlah Orang
1	Islam	7181
2	Kristen	4

<sup>12</sup> Mustofa Kamal, Kepala Desa Mororejo (OC.), *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2022.

<sup>13</sup> Monografi Desa Mororejo, *Observasi*, pada tanggal 28 September 2022.

<sup>14</sup> Novi, Perangkat Desa Mororejo (OC.), *Wawancara*, Perangkat Desa Mororejo, 27 September 2022.

<sup>15</sup> Monografi Desa Mororejo (Ed.), *Observasi*, pada tanggal 28 September 2022.

<sup>16</sup> Monografi Desa Mororejo (Ed.), *Observasi*, pada tanggal 28 September 2022.

3	Katholik	0
4	Budha	0
5	Hindu	0
6	Lainnya	0

Sumber : Data SDGs desa Mororejo tahun 2021.

**Tabel 5**

Jumlah prasarana ibadah di Desa Mororejo<sup>17</sup>

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	5
2	Musholla	19
3	Gereja	0
4	Vihara	0
5	Pura	0
6	Klenteng	0

Sumber : Data Monografi desa Mororejo.

## 6. Mata pencarian dan profesi Penduduk Desa Mororejo

“Desa Mororejo terdapat beberapa manufaktur atau pabrik produksi yang dapat membantu perekonomian masyarakat setempat seperti PT. Kayu Lapis Indonesia, PT. Rimba Partikel Indonesia dan pabrik lainnya. Pabrik-pabrik tersebut juga membantu masyarakat khususnya masyarakat Desa Mororejo untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Namun selain memanfaatkan pabrik-pabrik yang berada di wilayah Desa Mororejo, masyarakat juga memanfaatkan lahan tambak untuk budi daya ikan. Selain itu Masyarakat Desa Mororejo juga memanfaatkan potensi alam sebagai mata pencarian seperti memancing atau menangkap ikan di laut.” Ungkap bapak Mustofa Kamal.<sup>18</sup> Masyarakat Desa Mororejo terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki profesi dan mata pencarian yang bervariasi mulai dari buruh, nelayan, petani, pedagang, pegawai negeri sipil dan lainnya. Dari data yang di terima oleh penulis, Mata pencarian atau profesi penduduk Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal dapat dilihat di tabel berikut:

**Tabel. 6**

<sup>17</sup> Monografi Desa Mororejo (Ed.), *Observasi*, pada tanggal 28 September 2022.

<sup>18</sup> Mustofa Kamal, Kepala Desa, *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2022.

Profesi penduduk Desa Mororejo.<sup>19</sup>

No.	Profesi	Jumlah Orang
1	Pegawai negeri sipil	38
2	Buruh	2367
3	Petani	483
4	Nelayan	164
5	Swasta/wiraswasta	1448
6	Pedagang	409
7	Peternak	57
8	TNI/POLRI	13
9	Lainnya	3367

Sumber : Data SDGs Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Tahun 2021.

### 7. Tingkat Kesejahteraan masyarakat Desa Mororejo Kec. Kaliwungu Kab. Kendal.

Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Desa Mororejo terdiri dari berbagai lapisan masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki profesi dan mata pencarian yang bervariasi. Namun, bukan berarti masyarakat Desa Mororejo sudah terlepas dari garis kemiskinan. Dilihat dari data, garis kemiskinan di Desa Mororejo masih tinggi. Menurut data laman resmi pemdes Mororejo tercatat sejumlah warga sebanyak sekitar 2.150 warga yang tercatat bestatus di bawah garis kemiskinan.<sup>20</sup> Itu dapat diartikan sekitar hampir 30% dari total jumlah masyarakat Desa Mororejo berada di bawah garis kemiskinan.

#### B. Proses Pelaksanaan Dan Simbol dalam Tradisi *Barikan* Sebagai Sarana Tolak Balak di Desa Mororejo

Proses pelaksanaan ritual tradisi *barikan suro* dilakukan di tanah lapang atau di jalan utama dusun pada malam tanggal 1 *suro* dengan berbagai macam proses yaitu dengan mengadakan tahlilan doa bersama menyambut tahun baru Islam. Sedangkan proses pelaksanaan ritual tradisi *barikan* kemerdekaan dilakukan di jalan utama dusun atau di masing-masing gang jalan RT pada malam sebelum tanggal 17 Agustus. Sedangkan proses pelaksanaan ritual

<sup>19</sup> Data SDGs Desa Mororejo tahun 2021, *Observasi*, pada tanggal 28 September 2022.

<sup>20</sup> Website resmi Pemdes Mororejo (OC.) dalam <https://mororejo.kendakab.go.id/profile> diakses pada tanggal 23 September 2022.

tradisi *barikan* haul dilakukan di petilasan Mbah Wakak (untuk masyarakat Dusun Ngebum) dan Mbah Songko (untuk masyarakat Dusun Sabetan).

Tradisi *Barikan* ini dilakukan setiap di bulan Maulid setiap tahun selain sebagai memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad juga sebagai penghormatan terhadap tokoh penyebar agama Islam di Desa Mororejo di masa lalu. Ritual tradisi *barikan* dilaksanakan mengharap keberkahan, keimanan, dan kehidupan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Dan suatu kewajiban baginya sebagai Masyarakat Desa Mororejo yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu tokoh, pemerintah dan masyarakat sangat menyetujui, karena tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan juga tidak membawa kemudharatan bagi warga sekitar karena ini dapat dikatakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic. Faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Mororejo melakukan ritual *barikan* karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan bagitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.

Menurut salah satu sesepuh Dusun Ngebum Desa Mororejo Bapak Achmad Thoha Ma'arif, pada awalnya *Barikan* atau masyarakat setempat menyebutnya

*“bancaan barikan kalebu piwulang Kejawen kang cengkah karo agama lan budaya manca (Londo utowo Walanda, Arab, Cina, India). Sing paling banter yaiku padudon karo agama, amarga anane Kejawen dianggep ana sing bertentangan karo agama. Kosok baline, ing babagan kabudayan manca, ana upaya kanggo nuwuhake kesan yen kabudayan Jawa ora nduweni dhasar, isin, andhap martabat, malah kapercayan lokal diarani kufur, mula kudu ditinggal malah dening bendarane dhewe. lan kudu diganti "kapercayan anyar".wong fanatik dianggep paling mulya. Maklum ing Dusun Ngebum iki ana pirang-pirang golongan ing sajeroning agama Islam, siji saka golongan Islam abangan sing isih nrima kabudayan Jawa lan liyane saka Islam putihan saengga tradhisi bancaan bentrok karo agama”.*

Yang artinya "*bancaan barikan* adalah salah satu dari pelajaran Kejawen yang mengalami konflik dengan agama dan lebih jauh lagi dengan masyarakat asing (Londo utowo Belanda, Arab, Cina, India). Yang paling ganas adalah konflik dengan agama, dengan alasan kemunculan Kejawen dipandang sebagai sesuatu yang berseberangan dengan agama. Kemudian, dari sudut budaya yang tidak dikenal, ada usaha untuk menumbuhkan perasaan

bahwa budaya Jawa itu aneh, tidak terhormat, rendah harga diri, dan, yang mengejutkan, keyakinan di dekatnya disinggung sebagai agnostisisme, sehingga wajib dihindarkan bahkan oleh sesepuhnya sendiri, dan harus digantikan dengan "keyakinan baru" yang secara fanatik dipandang sebagai yang paling terhormat. Hal ini dapat dibenarkan karena di Dusun Ngebum terdapat beberapa perkumpulan Islam, satu dari perkumpulan Islam abangan yang benar-benar mengakui budaya Jawa dan yang lainnya dari Islam putihan, sehingga praktik bancaan barikan dicampuradukkan dengan agama." Katanya.<sup>21</sup>

### Gambar 3

Ritual tradisi *barikan* sebagai sarana tolak balak di Dusun Sabetan Desa Mororejo



Sumber : Dokumentasi dan observasi oleh penulis di Desa Mororejo pada tanggal 30 Juli 2022.

#### 1. Simbolis Tradisi *Barikan Suro*

Dalam wawancara dengan sesepuh Dusun Ngebum Bapak Achmad Thoha Ma'arif mengungkapkan, "*Wonten ing Desa Mororejo menika wonten kalih ritual barikan suro. Ingang sepisan inggih menika barikan ing malem tanggal 1 Suro utawi Muharam, ritual barikan menika kangge nyambut warsa enggal Islam utawi warsa enggal Hijriyah. Lan ingkang*

---

<sup>21</sup> Achmad Thoha Ma'arif, Sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022.

*kaping kalih inggih menika ritual barikan tanggal 10 Suro utawi Muharram. Ritual barikan suro ing Desa Mororejo ditindakake ing wayah bengi kanggo wektu sholat Isya”.*

Artinya “Di Desa Mororejo tradisi *barikan suro* ada dua kali ritual *barikan*. Yang pertama *barikan* pada malam tanggal 1 *suro* atau muharram, ritual *barikan* ini sebagai penyambutan tahun baru Islam atau tahun baru Hijriyah. Dan yang kedua yaitu ritual *barikan* pada tanggal 10 *suro* atau muharram. Ritual *barikan suro* di Desa Mororejo di laksanakan pada malam hari untuk waktunya bakda sholat Isya”.<sup>22</sup>

Pada saat ritual *barikan suro* masyarakat desa Mororejo menyiapkan berbagai makanan sesaji untuk di makan bersama. Makanan yang dibawa oleh masyarakat tersebut juga merupakan simbol-simbol adat tradisi turun-temurun dari zaman dulu hingga sekarang.<sup>23</sup> Simbol-simbol tersebut diantaranya:

a) Nasi *Tumpeng*

Hasil wawancara bersama sesepuh Desa Mororejo Bapak Kumaidi Umar mengungkapkan, “Nasi *tumpeng* adalah nasi berwarna putih atau kuning yang dibentuk kerucut menyerupai bentuk gunung dan ujungnya berbentuk lancip warga setempat menyebutnya puceng dan di lengkapi oleh beberapa lauk pauk seperti nasi putih atau nasi kuning, sayur urap, telur rebus utuh, ikan teri, ikan lele, dan sambal goreng”.<sup>24</sup> Dari simbol nasi tumpeng tersebut kita dapat kupas masing-masing simbol dan makna dari hiasan didalam tumpeng, diantaranya:

*Pertama*, nasi putih atau nasi kuning atau masyarakat setempat menyebutnya puceng merupakan nasi yang berbahan pokok beras yang diolah dengan dicampur kunyit, santan dan rempah-rempah. “*Sega putih tegese resik utawa nduweni pralambang kang suci dene sega kuning nduweni teges emas utawa pralambang kemakmuran.*” Artinya: “Nasi

---

<sup>22</sup> Achmad Thoha Ma’arif, Sesepuh Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022.

<sup>23</sup> Achmad Thoha Ma’arif, Sesepuh Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022.

<sup>24</sup> Kumaidi Umar, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

putih bermakna bersih atau bersimbol suci sedangkan nasi kuning ini memiliki makna emas atau bersimbol kemakmuran.” Imbuh dari bapak Kumaidi Umar.<sup>25</sup>

#### Gambar 4

Nasi tumpeng sebagai media simbolis dalam ritual tradisi *barikan*



Sumber : Dokumentasi dan observasi oleh penulis di Desa Mororejo pada tanggal 30 Juli 2022.

*Kedua*, adalah Ikan lele yang masak goreng atau dimasak santan kental. Menurut sesepuh “*Lele iki nglambangake ketabahan amarga lele bisa urip ing banyu sing ora mili.*” Artinya: “Ikan lele ini bersimbol ketabahan sebagaimana ikan lele dapat mempertahankan hidupnya di air genangan tanpa aliran. Ikan lele juga bisa di gantikan oleh ikan teri karena ikan teri juga memiliki simbol bergerombol.” Imbuh dari Bapak Achmad Thoha Ma’arif.<sup>26</sup>

*Ketiga*, adalah sayur urap. Bapak Achmad Thoha Ma’arif menambahkan, “*Sayuran urap dhewe dumadi saka sawetara sayuran ijo kalebu bayem, kangkung, kacang panjang, tauge, lan kluweh lan parutan klapa urap lan liyane sing biasane pitung jinis sayuran sing tegese pitu, yaiku pitulungan.*” Artinya: “sayur urap sendiri terdiri dari beberapa

<sup>25</sup> Kumaidi Umar, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>26</sup> Achmad Thoha Ma’arif, Sesepuh Desa Mororejo (OC.), *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022.



sayur hijau diantaranya adalah bayam, kangkung, kacang panjang, taoge atau kecambah, dan kluweh dan parutan kelapa urap dan lainnya yang biasa dengan jumlah tujuh macam sayur yang bermakna *pitu* yaitu *pitulungan* (pertolongan).<sup>27</sup>

*Keempat*, adalah telur. Telur ini dimasak rebus utuh dengan kulitnya. Telur tersebut umumnya diambil dari ayam kampung sehingga telurnya berwarna putih. Salah satu tokoh masyarakat desa Mororejo menuturkan, “*Endhok iki dilambangke minongko urip.*” Artinya: “Telur ini di simbolkan sebagai kehidupan.”<sup>28</sup>

*Kelima*, adalah sambal goreng. sambal goreng yaitu terdiri dari tahu, kentang, tempe, dan sambal goreng, di tumis dengan bumbu rempah. Bahan-bahan di potong rajang kecil semua dan di tumis dengan bumbu yang sudah diracik. “sambel goreng minangka simbol paguyuban.” Artinya: “Sambal goreng di simbolkan masyarakat.” Imbuhnya.<sup>29</sup>

*Keenam*, adalah kembang setaman. kembang setaman merupakan beberapa jenis bunga yang terdapat ditaman. Sesepeuh Desa Mororejo memilih beberapa jenis bunga yang mudah ditemui di desa sebagai simbol ritual *barikan* tersebut. “Kembang setaman sing dipilih yaiku kembang mawar, kembang ketanga, lan kembang kantil.” Artinya: “Kembang setaman yang di pilih adalah bunga mawar, bunga kenanga, dan bunga kantil.” Ungkap bapak Kumaidi Umar.<sup>30</sup>

#### b) Ayam *Inkung*

Ayam *inkung* adalah ayam jago yang di masak utuh dengan bumbu kuning atau kunyit. “*Pitik ingkung yaiku pitik jago sing dimasak wutuh. Pitik iku wujud kaya wong wadon sing lungguh kluruk nalika sholat utawa sholat. Pitik ingkung iki nglambangake ndedonga marang*

---

<sup>27</sup> Achmad Thoha Ma’arif, Sesepeuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022.

<sup>28</sup> Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.

<sup>29</sup> Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.

<sup>30</sup> Kumaidi Umar, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

*Gusti Kang Maha Kuwasa.*” Artinya: ”Ayam *ingkung* adalah ayam jantan dibentuk seperti wanita duduk bersimpuh pada saat *sembahyang* atau sholat. Ayam *ingkung* ini bersimbol berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.” Ungkap bapak Kumaidi Umar.<sup>31</sup>

### Gambar 5

Ayam *ingkung* salah satu sarana simbol dari ritual *barikan*.<sup>32</sup>



Sumber : <https://blog.negerisendiri.com/blogpage> di akses pada tanggal 26 Oktober 2022.

#### c) Bubur *Suro*

Bubur *suro* mengadopsi kata *Asyuro*, yakni bubur yang komponennya berupa jenis biji-bijian, seperti beras putih, beras merah, kacang hijau dan beberapa lagi jenis biji-bijian yang kemudian semuanya dimasak menjadi bubur.<sup>33</sup> “*Asal-usul tradhisi bubur Suro iki miturut riwayat Nabi Nuh lan para umat sawise slamet saka banjir bandhang dheweke nggawe bubur saka sisa-sisa panganan minangka rasa syukur marang Allah banjur dipangan bareng karo umate.*” Artinya: “Asal-usul Tradisi membuat bubur *suro* ini adalah menurut sejarah Nabi Nuh dan kaumnya setelah selamat dari banjir bandang beliau membuat bubur dari

<sup>31</sup> Kumaidi Umar, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>32</sup> Terry Endropoetro, 2020, Mengenal Batik Kayu & Makan Ayam Inkung di Bantul, dalam <https://blog.negerisendiri.com/blogpage> di akses pada tanggal 26 Oktober 2022.

<sup>33</sup> Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.

sisanya makanan yang ada sebagai rasa syukur kepada Allah kemudian dimakan bersama kaumnya. Jadi simbol dari bubur *suro* adalah keselamatan.”<sup>34</sup>

### Gambar 6

Bubur *suro* salah satu media dalam tradisi ritual *barikan* pada bulan suro



Sumber : Dokumentasi *barikan* suro oleh Safira Nur Khikmah di Desa Mororejo tanggal 30 Juli 2022

#### d) Jajanan Pasar

Jajanan pasar ini pada umumnya masyarakat desa Mororejo akan membawa jajanan atau makanan sendiri dari rumah untuk dibawa ke tempat ritual *barikan* yang sudah disepakati bersama. “*Wong-wong nggawa jajan pasar kanthi ancas tukaran karo masyarakat liya miturut kemampuan utawa rejeki saben inggun.*” Artinya: “Masyarakat membawa jajanan pasar dengan maksud untuk saling tukar dengan masyarakat lainnya sesuai kemampuan atau rejeki masing-masing individu. Jajanan pasar ini dapat disimbolkan sebagai sedekah atau saling berbagi.” Imbuh bapak Nur Khamid.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.

<sup>35</sup>Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.

## 2. Simbolis Tradisi *Barikan* Kemerdekaan

Tradisi *barikan* kemerdekaan yaitu tradisi yang dilaksanakan setiap pada tanggal 16 agustus atau menjelang hari kemerdekaan. Tradisi ini dilaksanakan pada malam hari setelah sholat magrib atau setelah sholat isya'. Tradisi ini sudah ada sejak dulu sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas anugerah kemerdekaan yang telah diturunkan sekaligus mengingat dan memberi doa para pahlawan yang telah gugur dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia.<sup>36</sup>

Untuk urutan acara ritual *barikan* kemerdekaan ini berbeda dengan *barikan suro*. *Barikan suro* di Desa Mororejo diawali dengan kisah-kisah para Nabi di bulan suro atau muharrom. Sedangkan ritual *barikan* kemerdekaan diawali dengan sambutan-sambutan para tokoh masyarakat Desa Mororejo, dilanjutkan mengenang perjuangan para pahlawan, menyanyikan lagu kebangsaan Nasional Indonesia dan dilanjutkan doa dan diakhiri dengan makan bersama.<sup>37</sup>

Untuk simbolis ritual *barikan* kemerdekaan tidak jauh dari simbolis *barikan suro*. Namun yang membedakan dari simbolis pada *barikan* ini tidak ada simbol bubur suro, tapi ada tambahan simbol dari jajanan sebagai tambahan makna pada simbolis tersebut.<sup>38</sup>

### Gambar 7

Proses ritual *barikan* kemerdekaan Negara Indonesia di Desa Mororejo.

---

<sup>36</sup> Achmad Thoha Ma'arif, Sesepeuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022.

<sup>37</sup> Achmad Thoha Ma'arif, Sesepeuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022

<sup>38</sup> Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh Safira Nur Khikmah di Desa Mororejo pada tanggal 16 Agustus 2022.

a) Nasi *Tumpeng* dan Ayam *Inkung*

Simbol nasi tumpeng dan ayam ingkung di *barikan* kemerdekaan tidak jauh beda simbolisnya dengan tumpeng dan ayam ingkung di *barikan suro*. Yang membedakan dari nasi *tumpeng* dan ayam *ingkung* di *barikan* kemerdekaan adalah ada tambahan bendera merah putih atau bendera nasional Indonesia pada pada ujung *puceng* nasi *tumpeng* dan di punggung ayam *ingkung*. Bendera tersebut ada makna tersendiri dalam ritual *barikan* kemerdekaan. Bendera merah putih bersimbolkan nasionalisme.<sup>39</sup>

b) Jajanan Pasar

Jajan pasar pada *barikan* kemerdekaan berbeda dengan jajanan pasar pada *barikan suro*. Jajanan *barikan suro* terdiri dari berbagai makanan yang dibawa oleh masyarakat setempat sesuai kemampuan masyarakat. Sedangkan jajanan pasar pada ritual *barikan* kemerdekaan terdiri dari jajanan tradisional seperti wajik dan sukun dan beberapa buah seperti jeruk, nanas, *gedang* ijo (pisang muda hijau), kedondong, dan jambu yang sudah disiapkan oleh tokoh masyarakat dan panitia acara agustusan. Jajanan pasar tersebut selain sebagai makanan penutup pada

---

<sup>39</sup> Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.

makan bersama diakhir *barikan* kemerdekaan tersebut juga memiliki arti dan makna sebagai simbolis dalam *barikan*.<sup>40</sup>

### 3. Simbolis Tradisi *Barikan Haul*

Tradisi *Barikan Haul* di Desa Mororejo dilaksanakan pada tanggal 12 Maulid atau 12 Rabiul awal setiap tahunnya. Sebagaimana telah diungkapkan oleh sesepuh di Dusun Ngebum, “*Tradhisi Barikan Haul ing Desa Mororejo dianakake ing Maulid kaping 12 utawa tanggal 12 Rabiul saben awal taun. Barikan haul ing Desa Mororejo, saliyane kanggo mengeti Maulid Nabi Agung Muhammad SAW, uga mengeti tinggalane para tokoh Desa Mororejo kepungkur. Ing Desa Mororejo ana 2 tokoh petilasan. Iki petilasane Mbah Songko lan Mbah Wakak.*” Artinya: “Tradisi *Barikan Haul* di Desa Mororejo dilaksanakan pada tanggal 12 Maulid atau 12 Rabiul awal setiap tahunnya. *Barikan haul* di Desa Mororejo selain memperingati hari kelahiran Nabi Agung Muhammad, juga memperingati petilasan tokoh Desa Mororejo di masa lalu. Di Desa Mororejo terdapat 2 petilasan tokoh. Petilasan tersebut adalah petilasan Mbah Songko dan Petilasan Mbah Wakak.”<sup>41</sup>

Petilasan Mbah Songko berada di jalan utama Dusun Sabetan Desa Mororejo menuju arah ke pantai ngebum. Sedangkan patilasan Mbah Wakak berada di Dusun Ngebum Desa Mororejo lebih tepatnya berada di dalam kompleks pabrik PT. Kayu Lapis Indonesia.<sup>42</sup>

Menurut Sesepuh Dusun Ngebum Desa Mororejo, Mbah Songko dan Mbah Wakak adalah tokoh penyebar agama Islam pada masa kerajaan Majapahit yang pernah singgah di Desa Mororejo. Lebih tepatnya Mbah Songko singgah di Dusun Sabetan sedangkan Mbah Wakak singgah di Dusun Ngebum. Kemudian persinggahan mereka dijadikan sebuah petilasan oleh masyarakat setempat. Sehingga masyarakat Desa memperingati dalam

---

<sup>40</sup> Achmad Thoha Ma'arif, Sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022.

<sup>41</sup> Kumaidi Umar, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>42</sup> Kumaidi Umar, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

rangka haul setiap bulan Maulid sebagai bentuk penghormatan tokoh penyebar agama Islam di Desa Mororejo. Dalam peringatan haul Mbah Songko dan Mbah Wakak masyarakat Desa Mororejo mengadakan *barikan* bersama di masing-masing petilasan. Proses peringatan *barikan* haul tersebut adalah dengan urutan Maulid Nabi dan Tahlilan.<sup>43</sup>

### Gambar 8

Proses acara *barikan* haul Mbah Wakak di Dusun Ngebum Desa Mororejo



Sumber : Dokumentasi dan Observasi oleh penulis di Dukuh Ngebum Desa Mororejo pada tanggal 8 Oktober 2022

Dalam *barikan haul* tersebut para tokoh masyarakat yang bekerja sama dengan masyarakat serta didukung oleh pemerintah Desa Mororejo menyediakan berbagai makanan hasil bumi di Desa Mororejo seperti hasil laut, pertanian, tambak untuk makan bersama. Hasil bumi ini sebagai simbolis rasa syukur masyarakat atas melimpahnya hasil bumi yang ada di Desa Mororejo.<sup>44</sup>

Dari berbagai tradisi *barikan* yang masih ada sampai sekarang diharapkan dapat menjalin kerukunan antar warga masyarakat Desa Mororejo. Selain itu diharapkan mampu mengamalkan masing-masing simbol dari *barikan* dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Kumaidi Umar, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>44</sup> Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022.

<sup>45</sup> Mustofa Kamal, Kepala Desa Mororejo (LC.), *Wawancara*, pada tanggal 27 September 2022.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSEP DAN MAKNA SIMBOLIS TRADISI *BARIKAN* DI MOROREJO, KALIWUNGU, KENDAL**

#### **A. Konsep Tradisi *Barikan* Pada Masyarakat Desa Mororejo**

Proses pelaksanaan ritual tradisi *barikan suro* dilakukan di tanah lapang atau di jalan utama dusun pada malam tanggal 1 *suro* dengan berbagai macam proses yaitu dengan mengadakan tahlilan doa bersama menyambut tahun baru Islam. Sedangkan proses pelaksanaan ritual tradisi *barikan* kemerdekaan dilakukan di jalan utama dusun atau di masing-masing gang jalan RT pada malam sebelum tanggal 17 Agustus. Sedangkan proses pelaksanaan ritual tradisi *barikan* haul dilakukan di petilasan Mbah Wakak (untuk masyarakat Dusun Ngebum) dan Mbah Songko (untuk masyarakat Dusun Sabetan).

Tradisi *Barikan* ini dilakukan setiap di bulan Maulid setiap tahun selain sebagai memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad juga sebagai penghormatan terhadap tokoh penyebar agama Islam di Desa Mororejo di masa lalu. Ritual tradisi *barikan* dilaksanakan mengharap keberkahan, keimanan, dan kehidupan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Dan suatu kewajiban baginya sebagai Masyarakat Desa Mororejo yang diselimuti oleh berbagai tradisi. Oleh sebab itu tokoh, pemerintah dan masyarakat sangat menyetujui, karena tidak bertentangan dengan hukum Islam, dan juga tidak membawa kemudharatan bagi warga sekitar karena ini dapat dikatakan adat kebiasaan yang shahih, yang tidak terdapat unsur-unsur mistik maupun magic. Faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Mororejo melakukan ritual *barikan* karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, merupakan keyakinan pribadi, terdapatnya hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat tersebut.

Menurut salah satu ulama setempat bernama Ustadz Ahmad Soib Tradisi *barikan* mempunyai tujuan dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pada masyarakat Desa Mororejo melaksanakan tradisi *barikan* membawa hajat khusus sehingga diadakan tersebut merupakan sebuah langkah yang diklaim mujarab dan mampu memberikan harapan serta pendekatan spiritual pada masyarakat di Desa Mororejo. Kemudian agar lebih spesifik, maka kita akan



memaparkan maksud diadakannya ritual *barikan* pada masyarakat yaitu agar meraih kehidupan yang lebih mapan dari tahun sebelumnya, supaya terhindar dari segala balak atau malapetaka, mengenang jasa para tokoh penyebar agama islam di Desa Mororejo, berharap hasil bumi yang melimpah.<sup>1</sup>

Selain memiliki tujuan diatas, tradisi *barikan* diyakini dapat mengalirkan dampak yang baik bagi individu maupun masyarakat Desa Mororejo. Untuk lebih jelasnya maka kami menguraikan fungsi dari ritual *barikan* sebagai tolak bala di Desa Mororejo adalah sebagai berikut:

1. Agar dijauhi dari wabah penyakit yang dapat menimpa masyarakat seperti virus corona yang saat itu menimpa rakyat Indonesia.
2. Dengan melaksanakan tradisi *barikan* berfungsi sebagai bentuk penangkal bagi masyarakat Desa Mororejo yang melaksanakan.
3. Dengan melaksanakan tradisi *barikan*, maka akan melahirkan keadaan yang tenang dan aman di dalam kehidupan masyarakat Desa Mororejo tersebut.
4. Dengan diadakannya prosesi *barikan* akan membuka jalan untuk memperkokoh tali silaturahmi antar sesama masyarakat lebih-lebih pada masyarakat di Desa Mororejo.
5. pelaksanaan prosesi *barikan* sebagai tolak balak, akan membangkitkan kadar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dari rentetan maksud dan manfaat di atas, dapat diasumsikan bahwa makna simbolis tradisi *barikan* sebagai tolak bala tersebut merupakan tradisi yang diyakini oleh masyarakat Desa Mororejo agar dijauhkan dari malapetaka yang datang dari manusia, binatang, jin, dan lainnya yang dapat membawa malapetaka di Desa Mororejo. Sebagaimana yang disinggung sebelumnya prosesi *Barikan* sebagai tolak bala menjadi bentuk ikhtiar masyarakat Desa Mororejo untuk menangkal bermacam wabah yang tengah berlangsung ataupun yang akan terjadi kedepannya.

Sedangkan fungsi dari simbolis tradisi-tradisi *barikan* di Desa Mororejo seperti tumpeng, ayam ingkung, dan lain sebagainya merupakan berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna suatu harapan yang besar bagi yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Soib, Tokoh dan Ulama Desa Mororejo (OC.), Wawancara, pada tanggal 20 Oktober 2022.

mengikuti ritual *barikan* tersebut. Karena manusia harus hidup dengan ikhtiar yaitu berkerja maksimal bertawakal dan berdoa. Tawakal artinya menyerahkan nasib ikhtiyar kita kepada Allah, sementara kita sendiri tidak menurunkan usaha dan tenaga kita dalam ikhtiyar itu. Selanjutnya yakin bahwa keputusan semata-mata menjadi kekuasaan Allah SWT.<sup>2</sup> Simbolis dari tradisi *barikan* di Desa Mororejo juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi masyarakat Desa Mororejo kepada Sang Pencipta agar doa dan harapannya dikabulkan.

Secara edukasi, hadirkan prosesi *barikan* ini menyumbangkan manfaat atau pelajaran bagi masyarakat melalui simbolis yang ada sehingga masyarakat Desa Mororejo tetap menjalani ritual *barikan* sebagai sarana tolak balak, yaitu:

1. Mendidik anak-anak dan remaja generasi sekarang dan generasi yang akan datang, pemuda agar konsisten menghormati dan mengapresiasi seseorang ataupun orang tua.
2. Sebagai bagian dari warga Desa Mororejo tetap memprioritaskan sikap gotong-royong menjaga kerukunan dan dimana manusia sebagai makhluk sosial selalu dibutuhkan dan membutuhkan manusia lain.
3. Kita bisa belajar pada sejarah bagaimana wali songo mengadopsi dan tetap merawat tradisi Jawa yang tidak bertentangan dari ajaran Islam.

Secara umum tradisi *barikan* diselenggarakan dengan tujuan untuk merekatkan hubungan antara pemerintah setempat dan masyarakat serta antar masyarakat dilingkungan agar warga dan remaja serta pemudanya mengetahui sejarah *barikan* dan perjuangan para tokoh masyarakat yang telah berjasa dimasa lalu untuk menyatukan masyarakat yang melaksanakan tradisi *barikan* sehingga melahirkan sikap untuk ikut serta melestarikannya.<sup>3</sup>

Tindakan mengunjungi, mengkeramatkan, dan menyelenggarakan tradisi *barikan* di atas petilasan seperti ini apabila tidak waspada, akan menimbulkan kekeliruan dalam hal keagamaan dan ketauhidan, tetapi bagi yang telah memahami rangkaian caranya, maka mereka menyadari bahwa inti segala permohonan itu hanya kepada Allah SWT. Tetapi bagi yang tidak paham secara utuh, ditakutkan akan terjerumus kemusyrikan. Sikap waspada

---

<sup>2</sup> Koenianingrat, *Pensantar Ilmu Antropology*, Jakarta : PT Rineka Cipta. 2015 h. 208

<sup>3</sup> Sri Purwaningsih, *Jejak Islam dalam Budaya Jawa*, Semarang: SeAP, 2022 h. 87-88

itulah yang menggugah tokoh agama yang ada di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, melakukan penambahan sekedarnya terhadap prosesi *barikan* yang diadakan di area petilasan Mbah Songko dan Mbah Wakak. Dengan menjelaskan simbolis tradisi *barikan* sebagai sarana tolak balak bersama itu dengan ungkapan tetap menjaga tradisi masa lampau yang diklaim baik lalu memperbaiki dengan menambah dengan sesuatu yang lebih baik. Dalam ritual tradisi *barikan* sebagai sarana tolak balak ini memberikan pembelajaran bagi kita semua. Dimana tradisi *barikan* dapat diadopsi dan dapat dilaksanakan penuh khidmad sesuai dengan kaidah islamiyah. Selain itu juga memberikan edukasi pada kita adanya simbol-simbol yang terkandung dalam ritual tersebut. Sehingga kita menambah keimanan kita juga menambah ukhuwah islamiyah kita sebagai sesama umat Islam.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa data analisa mengatakan bahwa dari analisa diatas dan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa informasi mengenai makna simbolis tradisi *barikan* sebagai sarana untuk menolak balak di desa Mororejo memiliki nilai-nilai Islam.

#### B. Analisis Makna Simbolis Tradisi *Barikan* sebagai Sarana Tolak Balak.

Secara umum, interpretatif simbolik menggarisbawahi perhatian mengenai penampilan substansial yang berbeda dari signifikansi budaya manusia. Pandangan ini berkaitan dengan ide-ide representative yang digunakan untuk mencari suatu makna. Terdapat tiga gagasan dalam interpretatif simbolik. Pertama, budaya sebagai kerangka mental atau informasi. Kedua, budaya sebagai sistem nilai atau evaluative. Ketiga, budaya sebagai sistem simbol.<sup>5</sup>

Masyarakat secara khususnya merupakan kesatuan hidup manusia atau kelompok manusia yang saling berinteraksi sebagai suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan, dan yang terikat oleh suatu rasa memiliki jati diri dalam identitas bersama.<sup>6</sup> Untuk itu penulis akan mendiskripsikan

---

<sup>4</sup> Ahmad Soib, Tokoh dan Ulama Desa Mororejo (OC.), *Wawancara*, pada tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>5</sup> Muhammad Nur Khasib, *Kepercayaan Jawa dalam Novel Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo dan Dr. Muhammad Nur Samad Kamba (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)*, Jurnal Bapala, Vol. 9, No. 5, 2022, h. 22.

<sup>6</sup> Koenjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropology*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2015 h. 118.

simbolis yang terdapat pada tradisi tolak balak di Desa Mororejo yaitu simbolis berupa benda dan tindakan adalah sebagai berikut:

### 1. Simbol Benda

Simbolis berupa benda adalah segala sesuatu yang berwujud yang terdapat pada tradisi *barikan* sebagai sarana tolak balak simbolis berupa benda adalah:

#### a) Nasi *Tumpeng*

Filosofi nasi tumpeng menurut sejarahnya nasi berbentuk kerucut menyerupai bentuk gunung yaitu memuliakan gunung tempat bersemayamnya arwah nenek moyang. Kemudian dipengaruhi oleh Hindu bahwa tumpeng dibuat menyerupai gunung mahameru yang dianggap suci sebagai tempat bersemayamnya para dewa dan dewi.<sup>7</sup> Setelah Islam masuk nusantara nasi *tumpeng* diadopsi untuk filosofi masyarakat Jawa yaitu “*yen metu kudu lempeng*” yang berarti bila keluar harus bersungguh-sungguh. Sedangkan *puceng* merupakan ujung dari kerucut *tumpeng* singkatan dari kalimat “*sebutno sing kenceng*” yang berarti ingatlah kepada yang Maha Kuasa.<sup>8</sup>

Menurut cerita sesepuh Desa Mororejo Bapak Ahmad Thoha Ma'arif *tumpeng* dan *puceng* merupakan sesaji yang mengandung makna moral hidup. *Tumpeng* tersebut memiliki makna simbol perwujudan rasa terima kasih dan syukur kepada Sang Pencipta. Dan tumpeng disajikan dengan 7 lauk pauk yang bermakna “*Pitu*” yang berasal dari bahasa Jawa bermakna “*Pitulungan*” artinya adalah pertolongan.<sup>9</sup> Sehingga simbol nasi *tumpeng* dalam *barikan* adalah rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon pertolongan untuk dijauhkan dari segala mara bahaya.

---

<sup>7</sup> Dyah Ayu Pamela, *Asal Usul Tumpeng yang Disebut-Sebut Identik dengan Agama Hindu*, artikel sindonews.com 2020 pada <https://lifestyle.sindonews.com/read/253386/185/asal-usul-tumpeng-yang-disebut-sebut-identik-dengan-agama-hindu-1606882379> diakses pada tanggal 18 November 2022.

<sup>8</sup> Ahmad Thoha Ma'arif, sesepuh Desa mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

<sup>9</sup> Ahmad Thoha Ma'arif, sesepuh Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

Akronim makna dari *puceng* adalah nasi berbentuk kerucut dimaknai sebagai sikap manusia berserah diri kepada Tuhan dan menaruh harapan agar hidup makmur sejahtera. Selain makna dari akronim *puceng* dan *tumpeng* nasi kuning bermana rasa “*wening*” yang berarti kekusukan. Sedangkan nasi warna putih bernakna putih bersih suci dalam memanjatkan doa.<sup>10</sup>

b) Ayam *Inkung*

Ayam *inkung* adalah ayam utuh dimasak dengan bumbu kunir diberi areh dipadu dengan santan yang kental. Makna dari bumbu tersebut adalah menyembah Tuhan dengan kusuk atau “*wening*” (bahasa Jawa) dengan hati yang tenang atau *wening* dimana ketenangan hati dicapai dengan hati yang sabar.<sup>11</sup>

Sedangkan penyembelihan ayamnya dipilih ayam jago yang mempunyai simbol tersendiri yaitu memiliki makna agar manusia menghindari sifat buruk dari ayam jago seperti congkak, alot berbicara, sombong, serta selalu menyela dan benar sendiri. Ayam jago selalu berkokok dapat diartikan sebagai simbol tidak setia atau selalu menggoda lawan jenis, tidak perhatian pada anak istri.<sup>12</sup> Sehingga simbolis dari ayam jago adalah bermakna agar terhindari sifat buruk dari sifat ayam jago.

Ayam *inkung* dibentuk seperti posisi manusia yang sedang bersimpuh atau orang yang sedang duduk saat sholat. Bentuk semacam ini menggambarkan sikap-sikap orang lain yang sedang menekung atau sedang bersemedi. Hal ini sesuai dengan makna kata *inkung* yang berasal dari kata “*ing*” (*ingsun*) dan “*kung*” (*menekung*). Kata *ingsun* berarti aku, dan kata *menekung* berarti berdoa dengan penuh khidmat. Dengan demikian *inkung* merupakan

---

<sup>10</sup> Ahmad Thoha Ma'arif, sesepuh Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

<sup>11</sup> Kumaidi Umar, Sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>12</sup> Kumaidi Umar, Sesepuh Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

perwujudan bersungguh-sungguh memohon doa agar diampuni segala dosa.<sup>13</sup>

Ayam *ingkung* ini memiliki filosofi yang cukup dalam yaitu manusia diharapkan dapat berperilaku baik seperti ayam dimana seekor ayam apabila diberi makan tidaklah langsung dimakan, namun dipilih dahulu mana yang baik dan mana yang tidak. Dengan demikian manusia diharapkan mampu memilih mana hal yang baik dan mana hal yang buruk yang harus ditinggalkan. Orang yang berperilaku menekung akan masuk alam “*suwung*” atau berarti kosong tiada apapun. Itulah keheningan dalam meditasi dzikir. Orang yang kondisi *suwung* dia melepaskan diri dari ikatan tubuh belenggunya menuju dimensi. Sehingga dirinya mencapai fana dirinya sudah tidak ada, yang ada dalam benaknya hanyalah Allah SWT.<sup>14</sup>

Dalam serat wedhatama diterangkan dalam pupuh pangkur bait 14 yang berbunyi “*ingkung sejatine kang mangkana wur kakehan nugrahaning hyang widhi. Bali alaming suwung, tan karem karamayan ingkan sipat wiseso wini sesa wus, muleh mula mulanira mulani wong anom sami.*” Artinya: “Sebenarnya yang demikian itu sudah mendapat anegerah Tuhan. Kembali ke alam kosong, tidak mabuk keduniawian yang bersifat kuasa menguasai kembali ke asal mula. Demikianlah yang terjadi wahai anak muda.”<sup>15</sup>

### c) Ikan Teri

Ikan teri biasanya digoreng dengan atau tanpa tepung, ikan teri sendiri memiliki karakter hidup bergerombol sehingga ikan ini dimaknai dengan kebersamaan atau kerukunan. Seperti halnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Sehingga ikan teri tersebut disimbolkan sebagai

---

<sup>13</sup> Kumaidi Umar, Sesepeuh Desa Mororejo (Ed.), *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>14</sup> Ahmad Thoha Ma'arif, sesepeuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

<sup>15</sup> Hakim dan Bagus, *Serat Wedhatama Pupuh 1 Pangkur Pada 1-14*, Bahasa dan Sastra Jawa, Unnes 2015 pada <https://bahasadansastrajawa.wordpress.com/2015/12/14/serat-wedhatama-pupuh-1-pangkur-pada-1-14/> diakses pada tanggal 11 November 2022.

manusia yang tidak dapat hidup sendiri dan mengharapkan tetap terjalin kerukunan antara satu dengan yang lain.<sup>16</sup>

d) Ikan Lele

Ikan lele yaitu salah satu ikan yang mampu bertahan hidup dalam kondisi air yang tidak mengalir bahkan hidup dalam lumpur sekalipun. Sehingga karakter ikan lele ini dijadikan sebagai simbol kesabaran, ketabahan, dan keuletan dalam bertahan hidup.<sup>17</sup>

Masyarakat Desa Mororejo diharapkan dapat meniru dari karakter ikan lele tersebut. Karena ada saatnya manusia akan berada posisi yang sulit dan serba kekurangan. Sehingga dituntut untuk tetap sabar, tabah dan tetap ulet dalam menjalani hidup meski dalam kondisi situasi ekonomi paling bawah sekalipun.

e) Sayur Urap

Sayur urap yang digunakan antara lain bayam, kacang panjang, kangkung, kluweh, tauge, parutan kelapa dan urap lainnya. Seperti halnya yang lain simbol sayuran kangkung tersebut memiliki makna “*Jinangkung*” yang artinya melindungi. Simbol bayam bermakna tentrem, sedangkan simbol tauge bermakna tumbuh. Simbol kacang panjang memiliki makna berpikir yang jauh ke depan. Bawang merah melambangkan mempertimbangkan segala sesuatu baik dan buruknya, cabai merah di ujung tumpengnya melambangkan simbol bilah atau api yang artinya memberikan penerangan atau teladan yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Simbol kluweh bermakna “*linuweh*” atau berarti mempunyai kelebihan dibanding yang lainnya. Dan simbol bumbu urap artinya “*urip*” berarti hidup yang artinya harus hidup untuk menghidupi atau menafkahi keluarga.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Thoha Ma’arif, sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

<sup>17</sup> Ahmad Thoha Ma’arif, sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

<sup>18</sup> Ahmad Thoha Ma’arif, sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

## f) Sambal Goreng

Sambal goreng yaitu terbuat dari kentang, tahu, tempe, dan sambal goreng di masak jadi satu dengan bumbu tumis atau lainnya. Semua bahan dipotong menjadi potongan kecil. Simbol sambal goreng bermakna gotong royong dan guyup rukun dalam masyarakat. Sambal goreng dalam *barikan* memberikan simbol gotong royong dan guyup rukun sebagaimana hidup masyarakat desa Mororejo yang saat ini.<sup>19</sup>

## g) Telur Rebus

Telur rebus ini disajikan beserta kulitnya. Telur rebus tersebut dihidangkan dengan utuh jadi apabila memakannya harus dikupas dulu. Piwulan Jawa mengajarkan “*toto, titis, lan tatas*” yang berarti etos kerja yang baik adalah etos kerja yang terstruktur, teliti, tetap perhitungan dan diselesaikan dengan tuntas. Telur juga sebagai simbol bahwa semua manusia diciptakan dengan fitrah yang sama yang membedakan adalah tingkah laku dan ketakwaan.<sup>20</sup> Jadi telur rebus dalam *barikan* disimbolkan sebagai etos kerja bagi masyarakat di desa Mororejo.

## h) Kembang Setaman

Kembang setaman adalah berbagai jenis bunga yang terdapat pada taman yang dapat kita jumpai suatu taman atau kebun. Dalam hal ini maksud dari kembang setaman yang dipilih adalah bunga kenanga, bunga melati, dan bunga kantil.

Kembang setaman memiliki simbol khusus dalam kehidupan di masyarakat desa Mororejo. Makna dari bungak enanga yaitu “*biso ngene biso ngono*” yang artinya boleh begini boleh begitu. Artinya kita boleh berprofesi apa saja boleh, golongan organisasi apapun boleh, dan beragama apapun juga boleh. Sedangkan makna dari bunga kantil adalah “*asal kantil*” yang berarti saling bergantung satu dengan yang lain. Sedangkan bunga melati memiliki makna “*mawas lan ati-*

---

<sup>19</sup> Ahmad Thoha Ma'arif, sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022.

<sup>20</sup> Kumaidi Umar, Sesepuh Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.



*ati*” yang berarti perhatian dan hati-hati. Artinya adalah kita harus perhatian kepada orang sekitar kita yang memiliki nasib yang kurang beruntung entah itu kemiskinan atau hal lainnya dan harus berupaya bersikap hati-hati agar kita tidak mengalami hal serupa.<sup>21</sup> Dari kembang setaman yang di jelaskan tadi yaitu bunga kenanga, bunga melati, dan bunga kantil memiliki makna siapapun diri kita, kita tetap saling bergantung dengan orang lain dan harus memiliki empati kepada sesama. Jadi kembang setaman memiliki simbol yang dalam bagi masyarakat desa Mororejo dalam tradisi *barikan*.

i) Bubur *Suro*

Bubur putih adalah gambaran kebajikan dalam perjalanan hidup. Kedelai panggang menyiratkan bahwa itu menunjukkan seseorang yang konsisten teguh dan mencapai sesuatu yang berguna dengan tunduk pada nasihat orang tua. Telur ayam yang dipotong juga menyiratkan sesuatu yang lain. Lauk ini melambangkan sikap hidup yang layak dan sosial. Sementara itu, tujuh jenis kacang melambangkan jumlah hari.<sup>22</sup>

Tradisi memasak bubur *suro* ini bila kita telusuri dalam kitab klasik memiliki kemiripan dengan yang pernah dilakukan oleh Nabi Nuh yang selamat dari musibah banjir besar bersama kaumnya. Keterangan ini bisa dilihat dalam kitab *I'annah Thalibin* karya Abu Bakr Syata al-Dimyati juz 2/267<sup>23</sup>

قَوْلُهُ: وَأَخْرَجَ نُوحًا مِنَ السَّفِينَةِ وَذَلِكَ أَنَّ نُوحًا - عَلَيْهِ السَّلَامُ - لَمَّا نَزَلَ مِنَ السَّفِينَةِ هُوَ وَمَنْ مَعَهُ: شَكَوُوا الْجُوعَ، وَقَدْ فَرَعَتْ أَرْوَادُهُمْ فَأَمَرَهُمْ أَنْ يَأْتُوا بِفَضْلِ أَرْوَادِهِمْ، فَجَاءَ هَذَا بِكَفِّ حِنْطَةٍ، وَهَذَا بِكَفِّ عَدَسٍ، وَهَذَا بِكَفِّ فُؤُلٍ، وَهَذَا بِكَفِّ حَمَصٍ إِلَى أَنْ بَلَغَتْ سَبْعَ حُبُوبٍ - وَكَانَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ - فَسَمَّى نُوحٌ عَلَيْهَا وَطَبَخَهَا لَهُمْ، فَأَكَلُوا جَمِيعًا وَشَبِعُوا، بِبَرَكَاتِ نُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ

<sup>21</sup> Kumaidi Umar, Sesepeh Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022.

<sup>22</sup> Nur Khamid, Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 17 Oktober 2022.

<sup>23</sup> Ahmad karomi, *Asal muasal bubur suro*, Nu Online Jatim 2022, pada <https://jatim.nu.or.id/keislaman/inilah-asal-muasal-bubur-suro-HG4La> diakses pada tanggal 14 November 2022 h. 4.

Artinya: “Allah mengeluarkan Nabi Nuh dari perahu. Kisahnya sebagai berikut: sesungguhnya Nabi Nuh ketika berlabuh dan turun dari kapal, beliau bersama orang-orang yang menyertainya, mereka merasa lapar sedangkan perbekalan mereka sudah habis. Lalu Nabi Nuh memerintahkan pengikutnya untuk mengumpulkan sisa-sisa perbekalan mereka. Maka, secara serentak mereka mengumpulkan sisa-sisa perbekalannya; ada yang membawa dua genggam biji gandum, ada yang membawa biji adas, ada yang membawa biji kacang ful, ada yang membawa biji himmash (kacang putih), sehingga terkumpul 7 (tujuh) macam biji-bijian. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Asyura. Selanjutnya Nabi Nuh membaca basmalah pada biji-bijian yang sudah terkumpul itu, lalu beliau memasaknya, setelah matang mereka menyantapnya bersama-sama sehingga semuanya kenyang dengan lantaran berkah Nabi Nuh.”<sup>24</sup>

Dalam hal ini bubur *suro* memiliki simbolis keselamatan dan memiliki makna berharap dan memohon atas keselamatan Desa Mororejo beserta masyarakatnya kepada Allah SWT.

#### j) Jajanan Pasar

Jajanan pasar dalam ritual *barikan* sebenarnya adalah makanan ringan yang dibawa secara masing-masing individu atau masing-masing keluarga. Masing-masing individu dibebaskan membawa jajanan pasar atau makanan ringan sesuai dengan kemampuannya. Dalam ritual *barikan* ini jajanan pasar sebagai simbol sedekah. Jajanan pasar atau makanan ringan ini nantinya akan saling tukar dan dibagi secara rata oleh peserta ritual *barikan* lainnya setelah selesai doa bersama.<sup>25</sup> Sehingga dalam acara ritual *barikan* ini tidak ada saling berebut makanan sebagaimana yang ada di daerah lain. Para tokoh dan Masyarakat Desa Mororejo meyakini doa harus di imbangi oleh sedekah agar doa mereka di kabulkan oleh Allah SWT. Meskipun jajanan pasar atau makanan ringan yang masyarakat bawa dari rumah akan kembali lagi oleh mereka sendiri. Jajanan pasar sebagai simbol

---

<sup>24</sup> Ahmad karomi (Ed.), *Asal muasal bubur suro*, Nu Online Jatim 2022, pada <https://jatim.nu.or.id/keislaman/inilah-asal-muasal-bubur-suro-HG4La> diakses pada tanggal 14 November 2022 h. 6.

<sup>25</sup> Ahmad karomi (Ed.), *Asal muasal bubur suro*, Nu Online Jatim 2022, pada <https://jatim.nu.or.id/keislaman/inilah-asal-muasal-bubur-suro-HG4La> diakses pada tanggal 14 November 2022.

sedekah sangatlah dianjurkan sebagai komponen pelengkap dalam ritual *barikan* agar doa bersama dikabulkan oleh Allah SWT.

k) Bendera Merah Putih

Bendera merah putih dengan ukuran mini atau kecil ditaruh diujung puceng atau tumpeng dalam ritual *barikan* menjelang hari ulang tahun kemerdekaan adalah sebagai simbol berdirinya Negara kesatuan Republik Indonesia. Bendera ini sebagai makna rasa syukur atas kemerdekaan Indonesia yang benar-benar telah lepas dari segala penjajah Jepang atau Belanda. Dan bendera merah putih yang ditaruh dipunggung ayam *ingkung* memberikan makna bahwa sebagai warga Negara wajib mempertahankan kemerdekaan serta mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi sesama warga dan Negara. Jadi bendera merah putih memberikan 2 simbol yaitu simbol rasa syukur atas berdirinya Negara Indonesia dan sebagai simbol tanggung jawab kita bersama untuk mempertahankan kemerdekaan.

## 2. Simbol Tindakan

Tindakan merupakan aktivitas manusia melakukan sesuatu yang dalam hal ini berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dalam tradisi *barikan* yang merupakan dalam tindakan manusia adalah sebuah simbolis. Adapun simbol berupa tindakan manusia adalah:

- a) Doa bersama, berdoa adalah suatu ucapan berupa harapan manusia yang bertujuan untuk meminta perlindungan, permohonan, dan pertolongan kepada Sang Pencipta Allah SWT. Pada ritual *barikan* sebagai tolak balak doa biasanya tidak terlepas pada setiap ritual tradisi tersebut. Doa tersebut dilakukan secara bersamaan karena dipercayai oleh masyarakat dengan kesungguhan masyarakat Desa Mororejo pergi ke tempat ritual *barikan* bentuk usaha masyarakat agar segala bentuk malapetaka segera pergi, dan dilakukan secara bersamaan karena dipercayai oleh masyarakat Desa Mororejo akan mudah di ijab oleh Allah SWT terhadap apa yang ingin menjadi tujuannya dalam mengadakan tradisi *barikan* sebagai tolak balak

tersebut.<sup>26</sup> Dalam masalah doa ini Allah juga menjelaskan dalam Al-Quran surat Al Mukmin ayat 60 berbunyi:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina."<sup>27</sup>

b) Sholawat Nabi dan Tahlil bersama

Sholawat Nabi adalah aktivitas yang menggambarkan suatu makna simbol suatu tindakan masyarakat Desa Mororejo untuk berihiyar pergi ke petilasan Mbah Songko dan Mbah Wakak selain memperingati hari kelahiran Nabi Agung Muhammad SAW juga mengirimkan doa kepada kedua tokoh tersebut agar di berkahi dan dimuliakan selama di alam barkah.<sup>28</sup> Selain itu tahlil di petilasan juga sebagai simbol masyarakat mengharap keberkahan hidup kepada Allah SWT melalui tabarrukan (keberkahan) di patilasan tersebut.<sup>29</sup> Masyarakat Desa Mororejo juga mempercayai apabila bersholawat Nabi sebelum memanjatkan doa maka doanya akan lebih cepat terkabul oleh Allah SWT. Dalam Alqur'an surat Al Ahzab ayat 56 dijelaskan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۗ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman,

Jadi sholawat Nabi dan tahlil memiliki makna dan simbol sebagai penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan sebagai penghantar doa agar dikabulkan oleh Allah SWT.

c) Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya

<sup>26</sup> Ahmad Soib, Tokoh dan Ulama Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>27</sup> Javanlabs, *Tafsir Alqur'an dan terjemahannya*, 2022 dalam <https://tafsirq.com/40-al-mumin/ayat-60> diakses pada tanggal 18 November 2022.

<sup>28</sup> Ahmad Soib, Tokoh dan Ulama Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>29</sup> Ahmad Soib, Tokoh dan Ulama Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 20 Oktober 2022.

Dalam tradisi ritual *barikan* menjelang hari kemerdekaan Indonesia, ada satu agenda masyarakat Desa Mororejo menyanyikan Lagu kebangsaan Indonesia Raya. Lagu Indonesia raya dinyanyikan serentak dan bersama-sama oleh masyarakat Desa Mororejo dipandu oleh satu dirijen yang dari salah satu masyarakat desa Mororejo yang telah ditunjuk. Menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia Raya dalam ritual *barikan* menjelang hari ulang tahun kemerdekaan Indonesia memiliki simbol sebagai Nasionalisme dan patriotism. Selain itu juga mengenang para pahlawan Indonesia yang telah gugur dimedan perang untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya juga sebagai rasa syukur masyarakat desa Mororejo atas lahirnya bangsa Indonesia yang diperjuangkan dengan darah dan nyawa para pahlawan.

Berdasarkan konsep yang terdapat dalam teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Kedua simbol yang berupa benda dan Tindakan dalam tradisi *barikan* tersebut memiliki makna yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai hal yang sacral, sehingga digunakan untuk menyikapi kehidupan yang dijalani sehari-hari.

## **BAB V PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan ritual tradisi *barikan* dilakukan hari-hari besar seperti malam tanggal 1 suro, malam sebelum tanggal 17 Agustus, peringatan Maulid Nabi Muhammad juga sebagai penghormatan terhadap tokoh penyebar agama Islam di Desa Mororejo di masa lalu dan haul yang dilakukan di petilasan Mbah Wakak (untuk masyarakat Dusun Ngebum) dan Mbah Songko (untuk masyarakat Dusun Sabetan). Proses *Barikan* ini biasanya dilakukan di tanah lapang atau jalan utama dusun dengan melakukan tahlil dan doa bersama. Ritual tradisi *barikan* dilaksanakan untuk mengharap keberkahan, keimanan, dan kehidupan yang lebih baik dari tahun sebelumnya. Faktor yang menyebabkan masyarakat Desa Mororejo melakukan ritual *barikan* karena merupakan tradisi yang sudah lama berkembang dan tidak dapat dihilangkan begitu saja, adanya kebersamaan antar warga setempat, keyakinan pribadi, hubungan harmonis antara individu dengan masyarakat.
2. Tradisi *Barikan* di Desa Mororejo selain sebagai sarana ritual tolak balak yang lekat dengan nilai dan ajaran islam, tradisi *barikan* mengandung makna suci atau memiliki nilai sakral, makna tradisi *barikan* sendiri yaitu sebagai bentuk ritual tolak balak namun juga sebagai bentuk kegiatan sosial. Tradisi *barikan* terkandung unsur dakwah melalui simbol-simbol benda dan tindakan, dimana keduanya termasuk kategori sakral karena mengandung makna yang suci. Simbolis benda seperti tumpeng, ayam ingkung dan sebagainya. Simbolis benda berfungsi menyampaikan pesan-pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat agar mampu melaksanakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu hal yang menurut keyakinan masyarakat setempat tidak baik. Sedangkan secara simbolis tindakan dalam tradisi *barikan* seperti doa bersama, tahlil, dan sholawat Nabi dalam ritual *barikan* di Desa Mororejo merupakan wujud simbol harapan dan sebagai sarana komunikasi manusia dengan sang Pencipta dalam memanjatkan doa.

## B. Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti yang berhubungan dengan “Makna Simbolis Tradisi *Barikan* Sebagai Sarana Tolak Balak Di Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal”.

1. Dengan diadakannya tradisi *barikan*, masyarakat setempat tahu kenapa harus dipertahankan dan dikembangkan, agar memiliki kontribusi terhadap pengembangan kehidupan kita dan dapat membawa generasi kita untuk mengikuti pesan leluhur atau nenek moyang kita melalui simbol-simbol tolak balak yang digunakan dalam ritual *barikan*.
2. Pemerintah mensosialisasikan tentang pentingnya tradisi *barikan* kepada masyarakat setempat, serta mengagendakan ritual *barikan* sebagai agenda tahunan di Desa Mororejo.
3. Kepada panitia penyelenggara acara tradisi *barikan* hendaknya memberi masukan kepada sesepuh atau tokoh masyarakat setempat untuk tetap memberikan wejangan edukasi tentang makna simbolis dalam sesaji dan mengikuti serta tetap melaksanakan tradisi *barikan* khususnya bagi generasi sekarang dan generasi masa yang akan datang.
4. Pemerintah dan warga setempat bekerja sama menjaga dan merawat 2 petilasan yang menjadi profile culture di Desa Mororejo agar tetap menarik minat masyarakat dalam proses ritual *barikan* haul.
5. Pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk menjaga kebudayaan khususnya tradisi *barikan* agar tidak hilang begitu saja dimakan oleh perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianato.(2004). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, Edisi I, Jakarta: Granit.
- Agustian, Rizki.(2017). *Tradisi Barikan, Aksi Makan Bareng Warga Pengusir Bala hingga Nasib Sial*, dalam <https://jatim.inews.id/berita/tradisi-barikan> diakses pada 17 Oktober 2022
- Ahmadi, Abu. *Antropologi Budaya Mengenal Kebudayaan dan Suku-suku Bangsa di Indonesia*, Surabaya: CV Pelangi.
- Aji, Gunawan Laksono. *Clifford Greetz dan Penelitiannya tentang Agama di Indonesia (Jawa)*, Jurnal Citra Ilmu.
- al-Jabiri, Muhammad Abed.(2000). *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: Lkis.
- Ambar, *Jurnal: Landasan Teori Fenomenologi – Pengertian, Asumsi dan Kerangkanya*, dalam <https://pakarkomunikasi.com/teori-fenomenologi> diakses pada tanggal 27 Oktober 2022
- Arikunto, Suharsim.(2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. (1985). *Kamus Antropologi*, Jakarta : Akademik Pressindo.
- Ashshofa, Burhan. (1996). *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atik Catur Budiati, *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*.
- Azizah, Laeli Nur. *Pengertian Budaya: Ciri-ciri, Fungsi, Unsur, dan Contohnya*, 2021, dalam <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> di akses 16 Oktober 2022
- Azwar, Saifudin.(2005). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baran, Stanley J.(2012).*Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu Jakarta: Erlangga.
- Barhanudin, Jajat.(2017). *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*, Jakarta: Karisma, 2017.
- Bariqoh, Asri.(2016). *Makna Jajanan Pada Acara Tahlilan Peringatan Kematian Di Kabupaten Sampang*, Pogram Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sampang.
- Budiarti, Atik Catur (2009), *Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasiona*, tp. th .
- Budiman, Arip. (2018). *Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Daeng, Hans J. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daniswari, Dini.(2022). *Tradisi unik di Jawa Tengah*, di akses pada tanggal 20 Seprtember 2022 dari



<https://regional.kompas.com/read/2022/01/05/210330278/5-tradisi-unik-di-jawatengah>

Data SDGs Desa Mororejo tahun 2021, *Observasi*, pada tanggal 28 September 2022  
Dyah Ayu Pamela, Asal Usul Tumpeng yang Disebut-Sebut Identik dengan Agama Hindu, artikel sindonews.com 2020 pada <https://lifestyle.sindonews.com/read/253386/185/asal-usul-tumpeng-yang-disebut-sebut-identik-dengan-agama-hindu-1606882379> diakses pada tanggal 18 November 2022

Eliade, Mircea.(2002). *Sakral dan Profan Menyingkap Hakikat Agama*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.

Endropetro, Terry 2020, Mengenal Batik Kayu & Makan Ayam Inkung di Bantul, dalam <https://blog.negerisendiri.com/blogpage> di akses pada tanggal 26 Oktober 2022

Esten, Mursal.(1999). *Kajian Transformasi Budaya*, Bandung: Angkasa.

Farid, Muhammad.(2018). *Fenomenologi sebagai Filsafat dan Metode*, Jakarta : Sumber Ilmu.

Fifi, Agung dan Herry.(2015). *Ruang Budaya "Barikan" di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur*, Universitas Brawijaya Malang.

Fifi, Agung dan Herry.(2015). *Ruang Budaya Barikan di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur*, Skripsi Universitas Brawijaya Malang.

Fitria Vita. (2012) *Interpretasi Budaya Clifford Greetz: Agama Sebagai Sistem Budaya*, Jurnal Sosiologi Reflektif.

Gischa, Serefica Kompas.com. Diakses tanggal 23 September 2022

Greetz Clifford.(2000) *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.

Gunawan Laksono Aji, *Clifford Greetz dan Penelitiannya tentang Agama di Indonesia (Jawa)*, Jurnal Citra Ilmu.

Hajaroh, Mami.(2020). Jurnal: *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, FIP UNY.

Hakim dan Bagus, *Serat Wedhatama Pupuh 1 Pangkur Pada 1-14*, Bahasa dan Sastra Jawa, Unnes 2015 pada <https://bahasadansastrajawa.wordpress.com/2015/12/14/serat-wedhatama-pupuh-1-pangkur-pada-1-14/> diakses pada tanggal 11 November 2022

Hardiman, Francisco Budi.(1992). *Tafsir Kebudayaan Clifford Greetz*, Yogyakarta: Kanisius.

Hayati, Rina.(2022). Jurnal: *Pengertian Penelitian Fenomenologi, Ciri, Kelebihan, Kekurangan, dan Contohnya* dalam <https://penelitianilmiah.com/penelitian-fenomenologi/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2022

Helaluddin.(2018).“ *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*”, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa, Hanindita*, Yogyakarta : t.p 1983.

- Isce Veralidional.(2020). *Implementasi Tradisi Sedekah Bumi*, Fakultas Syariah Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Isdiana.(2017). *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam*, Lampung : UIN Raden Intan Lampung.
- Isdiana.(2017). *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam*, Lampung : UIN Raden Intan Lampung,  
Javanlabs, *Tafsir Alqur'an dan terjemahannya*, 2022 dalam <https://tafsirq.com/40-al-mumin/ayat-60> diakses pada tanggal 18 November 2022
- Jirhanuddin dan Hamdanah.(2017). *Etos Kerja Wanita*, Yogyakarta : K-Media.
- Juniati.(2010). *Nilai-nilai Moral dalam Budaya Jawa*, FKIP UMP.
- Kamal, Mustofa. Kepala Desa Mororejo, *Wawancara*, Perangakat Desa Mororejo, 27 September 2022.
- Kantor Pemdes Mororejo, *Observasi*, pada tanggal 26 September 2022
- Karomi, Ahmad, *Asal muasal bubur suro*, Nu Online Jatim 2022, pada <https://jatim.nu.or.id/keislaman/inilah-asal-muasal-bubur-suro-HG4La> diakses pada tanggal 14 November 2022
- Khamid, Nur. Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 17 Oktober 2022
- Khamid, Nur. Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 17 Oktober 2022
- kitab I'alah Thalibin karya Abu Bakr Syata al-Dimyati juz 2/267
- Koenjaningrat.(2015). *Pengantar Ilmu Antropology*, Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, Aning Ayu.(2013). *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral Perspektif Marcia Eliade*, UIN Sunan Kalijaga.
- Kusumawati, Ida.(2013). *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*, Jurnal Seni Tari.
- Laurentinus, Aldiron (2022), *Indonesia dan Cirinya Sebagai Negara Multikultural yang Dinamis*, di akses tanggal 29 September 2022 dari <https://www.idntimes.com/life/education/laurensius-aldiron-1/indonesia-dan-cirinya-sebagai-negara-multikultural>
- Lestari, Elmaida Trida.(2018). *Tradisi Barikan Makam Mbah Mas Di Dusun Ngembetsari Desa Gebangmalang dan Nilai Pendidikan Karakter*, Universitas Islam Majapahit.
- Ma'rif, Achmad Thoha , Sesepeuh Desa Mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 30 September 2022
- Ma'rif, Achmad Thoha, Sesepeuh Desa mororejo, *Wawancara*, pada tanggal 21 Oktober 2022
- Mahasin, Aswab. (2019). *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 15 (2)*, jakata: pustaka jaya.

- Mattulad.(1997). *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, Makasar : Hasanuddin University Press, 1997 h. 1
- Maulana, Adieb (2021), *Pengertian kebudayaan dan multikulturalisme*, akses tanggal 29 September 2022 dari <https://www.zenius.net/blog/multikulturalisme-sosiologi>
- Melani Ayustina S, *Barikan memperingati hari kemerdekaan 17 Agustus*, 2017, dalam <https://www.kompasiana.com/melaniayus/58df89bd187b614846145deb/barikan-memperingati-hari-kemerdekaan-17-agustus> diakses pada 18 Oktober 2022
- Moeloen, Lexy J.(1990). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet-2.
- Monografi Desa Mororejo, *Observasi*, pada tanggal 28 September 2022
- Monografi Desa Mororejo, *Observasi*, pada tanggal 29 September 2022
- Novi Suci Dinarti, Dinie Anggraeni` Dewi, Yayang Furi Furnamasari. Penerapan Nilai Nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No.3 (Desember 2012).
- Novi, Perangkat Desa Mororejo, *Wawancara*, Perangkat Desa Mororejo, 27 September 2022.
- Pangestuti, Deliavega Nanda. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barikan Di Desa Manyargading Kalinyamatan Jepara*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan , Universitas Islam Nahdlatul Ulama’.
- Peursen, Van.(1976). *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus.
- Purwaningsih,Sri.(2022). *Jejak Islam dalam Budaya Jawa*, Semarang: SeAP.
- [Rakha Fahreza Widyananda](http://www.merdeka.com/jatim/pengertian-budaya-menurut-pandangan-para-ahli-jangan-sampai-keliru-kln), *Pengertian Budaya Menurut Pandangan Para Ahli*, 2021. dalam <http://www.merdeka.com/jatim/pengertian-budaya-menurut-pandangan-para-ahli-jangan-sampai-keliru-kln> di akses pada 16 Oktober 2022
- Said, Abdul Aziz.(2004). *Toraja*, Yogyakarta : Ombak.
- Sami, Abdus dkk.(2010). *Al Quranku dengan terjemah dan tajwid Edisi 2*, Jakarta : Lautan Lestari h. 344
- Selviana, Wulan.(2020). *Ritual Menyambut Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Shiddiqi, Nourouzzaman.(1986). Tamaddun Muslim: *Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Sobur, Alex.(2006). *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soib. Ahmad Ulama setempat, *Wawancara*, pada tanggal 20 Oktober 2022
- Suharsono.(2004). *Islam dan Transformasi Sosial*, Jakarta: Insani Press.
- Suhud, Moh. Abu.(2008). *Pra Kondisi Kebangkitan Dakwah di Makkah: Kajian terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam*, dalam *Jurnal PMI, Media Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Vol.VI Nomor 1*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

- Syafei, An Fauzia Rozani.(2021). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Padang : Berkah Prima.
- Taufiq, Thiyas Tono. (2017). “*Kearifan Lingkungan Berbasis Agama Komunitas Nelayan di Pesisir Banyutowo Dukuh Pati*”, Jurnal Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial, Vol.11 No.2.
- Tsaqofah.(2017).Tarikh: *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam 2*.
- Umar, Kumaid. Sesepeuh Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022
- Umar, Kumaidi Tokoh Masyarakat Desa Mororejo, *Wawancara*, Pada tanggal 9 Oktober 2022
- Website resmi Pemdes Mororejo dalam <https://mororejo.kendalkab.go.id/profile> diakses pada tanggal 23 September 2022
- Weismann.(2004). *Simbolisme menurut Mircea Eliade*, Jurnal Jaffray.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. DAFTAR NARASUMBER

- a. Nama : Mustofa Kamal.  
 Status : Kepala Desa Mororejo.  
 Umur. : 52 Tahun.  
 Alamat: mororejo, kaliwungu, kendal.
- b. Nama : Novita Sari.  
 Status. : Perangkat Desa mororejo.  
 Umur . : 48 Tahun.  
 Alamat : Mororejo, kaliwungu, kendal.
- c. Nama. : Achmad Thoha Ma'arif.  
 Status : Sesepeuh Desa mororejo  
 Umur. : 60 Tahun  
 Alamat : Mororejo, Kaliwungu, Kendal.
- d. Nama. : Kumaidi Umar  
 Status : Sesepeuh Desa  
 Umur. : 62 Tahun  
 Alamat: Mororejo, Kaliwungu, Kendal.
- e. Nama : Nur Khamid  
 Status : Tokoh Masyarakat  
 Umur : 40 Tahun  
 Alamat :Mororejo, Kaliwungu, Kendal
- f. Nama. : Ahmad Soib  
 Status : Tokoh dan Ulama Desa  
 Umur. : 55 Tahun  
 Alamat :Mororejo, Kaliwungu, Kendal.

### B. DAFTAR PERTANYAAN

#### a. Pertanyaan Wawancara untuk Kepala Desa:

1. Dimanakah letak geografis desa Mororejo?
2. Menurut data ada berapakah penduduk Desa Mororejo?
3. Mohon jelaskan apa saja fasilitas umum yang ada di wilayah desa Mororejo?

4. Menurut data didesa apa saja mata pencarian penduduk didesa mororejo?
5. Bagaimana tanggapan dan sudut pandang pemerintah desa Mororejo terhadap tradisi yang berkembang sampai saat ini seperti tradisi barikan?
6. Apakah pihak pemerintah desa Mororejo mendukung adanya tradisi barikan tersebut?
7. Apa harapan pemerintah desa Mororejo dengan adanya tradisi barikan tersebut?

**b. Pertanyaan Wawancara untuk Sesepuh desa Mororejo:**

1. Apakah arti dari tradisi barikn menurut Anda?
2. Bagaimana awal mula adanya tradisi barikan didesa Mororejo?
3. Kapan dilaksanakannya tradisi barikan didesa Mororejo?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi barikan tersebut?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam proses tradisi barikan tersebut?
6. Apa motif dalam pelaksanaan tradisi barikan?
7. Adakah simbol dalam proses tradisi barikan? Tolong sebutkan!
8. Apakah arti dari makna setiap simbol tersebut? Mohon jelaskan!
1. Apakah dalam melaksanakan tradisi barikan terdapat tidak kesesuaian dengan ajaran islam?
2. Adakah dalil Al-Qur'an maupun hadist yang mendukung pelaksanaan tradisi barikan?
3. Apasaja nilai-nilai agama islam yang terkandung dalam tradisi barikan?

**c. Pertanyaan Wawancara untuk Tokoh Masvarakat desa Mororejo:**

1. Apa makna tradisi barikan bagi Anda selaku tokoh masyarakat setempat?
2. Apa harapan anda dengan adanya tradisi barikan ini?

### C. SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601294, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4795/Un.10.2/D/TA.00.01/12/2022 15 Desember 2022  
Lamp : Proposal Penelitian  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Kepala Desa Mororejo Kendal**  
Brebes

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Safira Nur Khikmah  
NIM/Program : 1904036052 / Studi Agama Agama  
Judul Skripsi : Makna Simbolis Tradisi Barikan Sebagai Sarana Tolak Balak di Ds. Mororejo, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal.

Waktu Penelitian : Bulan Desember - Selesai  
Lokasi : Ds. Mororejo, Rt 02/ Rw 02. Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal.

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
WD 1  
  
Sulaiman



Tembusan:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

## DOKUMENTASI

### - Kegiatan Tradisi *Barikan*



### - Dokumentasi Wawancara







**RIWAYAT HIDUP**

**Nama** : SAFIRA NUR KHIKMAH  
**Lahir** : Kendal, 24 September 2001  
**Alamat** : Ds. Mororejo, RT 02/RW 02, Kec.  
Kaliwungu, Kab. Kendal  
**Email** : sfira4438@gmail.com

**Riwayat Pendidikan :****Pendidikan Formal :**

1. TK BUSTANUL ATHFAL KALIWUNGU (2007-2008)
2. SDN 01 MOROREJO (2007-2013)
3. MTs. AL WATHONIYYAH SEMARANG (2013-2016)
4. SMA FUTUHIYYAH MRANGGEN DEMAK(2016-2019)
5. UIN WALISONGO SEMARANG (2019-2023)

**Pendidikan Non Formal :**

1. PONPES AL-ITQON SEMARANG (2013-2016)
2. PONPES AL-MUBAROK MRANGGEN DEMAK (2016-2019)